

PERMAINAN CELLO KERONCONG PADA LANGGAM JAWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik



oleh
Suryono Budi Setiawan
NIM 10208244076

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Permainan Cello Keroncong Pada Langgam Jawa*” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Desember 2014
Pembimbing I,

Drs. Suwarta Zebua, M. Pd.
NIP. 19600324 198803 1 003

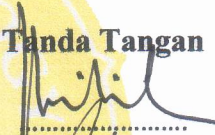
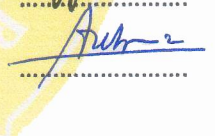
Yogyakarta, 15 Desember 2014
Pembimbing II,

Drs. Agustianto, M. Pd.
NIP. 19620811 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Permainan Cello Keroncong pada Langgam Jawa*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Desember 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		07/01-15
Drs. Agustianto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		06/01-15
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I		05/01-15
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.	Penguji II		06/01-15

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Suryono Budi Setiawan**
NIM : 10208244076
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Penulis,



Suryono Budi Setiawan

MOTTO

Janganlah membanggakan dan menyombongkan dari apa-apa yang kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

“Ibu Suginah dan Bapak Sukarno selaku kedua orang tua yang telah mendukung, mendoakan dan selalu memberikan semangat sampai terselesaikan skripsi ini.”

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi berjudul “*PERMAINAN CELLO KERONCONG PADA LANGGAM JAWA* ” disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Drs. Suwarta Zebua, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Agustianto, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dorongan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan disela-sela kesibukannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Hariyono Selaku pemain cello keroncong sekaligus pengrajin cello keroncong. Bapak Guno, Bapak Danis Sugiarto, S.Sn., M.Hum, Saudara Edo Bustomi, Saudara Supriyanto, selaku pemain cello keroncong yang telah berbagi pengetahuannya mengenai cello keroncong dan telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.
3. Ganes Aria Pramudita yang telah memberikan semangat sekaligus mencarikan narasumber hingga terselesaikannya karya ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'SBS' or similar, written above the printed name.

Suryono Budi Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Bunyi	8
B. Gelombang Bunyi	9
C. Resonansi Bunyi	9
D. Bunyi Bernada dan Tak Bernada	10
E. Bunyi-bunyi pada <i>Kendhang Ciblon</i> dan <i>Kendhang Ageng</i>	11
F. Sejarah Cello Keroncong	12
G. Langgam Jawa.....	13
H. Penelitian yang Relevan.....	13

BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
C. Data Penelitian	17
D. Sumber Data.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data	22
H. Teknik Analisis Data.....	23
 BAB IV CELLO KERONCONG DAN PRODUKSI BUNYI YANG DIHASILKAN PADA POLA PERMAINAN LANGGAM JAWA	 27
A. Cello Keroncong dan Bagian-bagiannya	27
B. Bunyi Cello Keroncong pada Langgam Jawa	30
C. Produksi Bunyi	33
1. Pola Permainan Cello Keroncong dalam Langgam Jawa	34
2. Produksi Bunyi Cello Keroncong	38
a. Bunyi <i>Dhah</i>	38
b. Bunyi <i>Den</i>	41
c. Bunyi <i>Dhet</i>	44
d. Bunyi <i>Thung</i>	47
e. Bunyi <i>Lung</i>	49
f. Bunyi <i>Ket</i>	51
g. Bunyi <i>Tak</i>	54
h. Bunyi <i>Dlang</i>	57
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Senar Pancing	28
Gambar 2 : Cello Keroncong dan Cello Gesek	29
Gambar 3 : Irama <i>Engkel</i> bagian A dan A'	35
Gambar 4 : Irama <i>Dobel</i> bagian B dan A' bait terakhir	36
Gambar 5 : Produksi Bunyi <i>Dhah</i>	39
Gambar 6 : Produksi Bunyi <i>Den</i>	42
Gambar 7 : Produksi Bunyi <i>Dhet</i>	45
Gambar 8 : Produksi Bunyi <i>Thung</i>	48
Gambar 9 : Produksi Bunyi <i>Lung</i>	50
Gambar 10 : Produksi Bunyi <i>Ket</i>	53
Gambar 11 : Produksi Bunyi <i>Tak (Keras)</i>	55
Gambar 12 : Produksi Bunyi <i>Tak (Lembut)</i>	56
Gambar 13 : Produksi Bunyi <i>Dlang</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	63
Lampiran 2 : Transkrip Hasil Wawancara.....	67
Lampiran 5 : Field Note	89
Lampiran 6 : Dokumentasi Foto Penelitian	91
Lampiran 7 : Notasi Cello Keroncong dalam Lagu-Lagu Langgam Jawa.....	92
Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara	99
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	105

PERMAINAN CELLO KERONCONG PADA LANGGAM JAWA

Oleh :
Suryono Budi Setiawan
NIM 10208244076

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai produksi bunyi pada pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi bunyi-bunyi yang ada pada pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa dan menggambarkan cara memproduksi bunyi-bunyi yang ada pada cello keroncong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah selama dua bulan yakni bulan Juli-Agustus 2014. Sumber data berupa sumber data primer yaitu para pemain cello keroncong dan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen dari pemain cello keroncong atau para peneliti yang terlebih dahulu meneliti tentang cello keroncong. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan yaitu penulis ingin mengetahui bunyi apa saja yang dihasilkan instrumen cello keroncong dalam satu pola permainan langgam Jawa. Setelah itu analisa berkembang selama di lapangan yaitu mereduksi data-data hasil penelitian dan merangkum hal-hal yang pokok kemudian *mendisplaykan* data berbentuk teks naratif. Selanjutnya menarik kesimpulan dan memverifikasi data-data hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada langgam Jawa terdapat dua pola permainan yaitu pola permainan *engkel* dan *dobel*. Dalam kedua pola permainan tersebut terdapat bunyi-bunyi yang dihasilkan antara lain bunyi *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *lung*, *ket*, *tak*, dan *dlang*. Bunyi yang dihasilkan tersebut ada bunyi-bunyi yang menggunakan nada dan ada bunyi yang tidak menggunakan nada. Cara memproduksi bunyi-bunyi tersebut, yaitu dengan memukul bodi cello dan memetik senar cello keroncong dengan menggunakan jari-jari tangan dan dipadukan dengan nada-nada yang diambil dari tangga nada yang dipakai dalam langgam Jawa.

Kata kunci : *Bunyi, Produksi, Cello Keroncong, Langgam Jawa.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia banyak mendengar berbagai macam jenis bunyi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis bunyi itu dapat berupa bunyi yang enak didengar dan bunyi yang sangat bising sekali seperti bunyi mesin, bunyi petir dan bunyi gemuruh. Semua jenis bunyi tersebut dapat ditangkap oleh indra pendengaran manusia secara bersamaan dan bergantian. Hal itu disebabkan karena telinga manusia didesain untuk bisa menangkap bunyi secara bersamaan ataupun bergantian.

Pada umumnya indera pendengaran manusia dipergunakan untuk mendengar, salah satunya mendengar bunyi-bunyi alat musik. Bunyi-bunyi yang ada dalam pertunjukan seni musik meliputi berbagai macam bunyi, contohnya bunyi alat-alat musik yang berpadu dan berbunyi secara bersamaan atau bergantian. Oleh karena itu, dalam musik terdapat gabungan beberapa bunyi yang digabung menjadi pola-pola yang mengkombinasikan antara nada, ritme, melodi dan harmoni sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang merdu untuk didengar.

Salah satu musik yang disenangi oleh masyarakat Indonesia adalah musik keroncong. Musik ini menggabungkan antara berbagai macam jenis bunyi dari berbagai macam instrumen yaitu *flute*, *biola*, *cak*, *cuk*, *gitar*, *cello*, dan *bas betot*. Selain bunyi alat musik, juga terdapat vokal yang memainkan melodi-melodi dari sebuah lagu dalam musik keroncong.

Instrumen yang ada dalam musik keroncong, memiliki ciri khas bunyi dan cara bermain yang berbeda-beda. Instrumen tersebut meliputi *cak*, yaitu instrumen yang memiliki kualitas bunyi *high* (tinggi) yang memainkan posisi nada atau *range* paling tinggi di antara instrumen keroncong lainnya. Jadi dengan *range* tinggi tersebut, *cak* akan menghasilkan kualitas bunyi yang berkarakter *high* yaitu bunyi yang tinggi. Pada instrumen ini, yang paling sulit adalah permainan yang kontra ritme, yaitu permainan dengan ketukan yang berbeda dengan ritme yang dimainkan. Ketukan yang berbeda tersebut disebut *syncopation*, yaitu permainan yang terletak pada ketukan lemah atau disebut juga dengan ketukan *upbeat*. Dengan ketukan seperti itu, banyak pemain yang kesulitan untuk memainkan instrumen tersebut. Hal ini dikarenakan selain dari segi ketukannya yang berbeda, instrumen *cak* juga pemegang tempo utama dalam keroncong.

Instrumen yang kedua dalam musik keroncong yaitu *cuk*. *Cuk* adalah instrumen yang bentuknya sama dengan instrumen *cak*. Perbedaannya yaitu instrumen *cuk* memakai senar yang terbuat dari bahan nylon. Dengan memakai senar nylon, instrumen *cuk* akan menghasilkan kualitas bunyi yang berkarakter *middle* yaitu suara tengah yang bisa disebut juga dengan suara tenor. Instrumen ini dimainkan secara kontra ritme dengan *cak*, tetapi pola petikan terletak pada ketukan berat atau disebut juga dengan ketukan *downbeat*.

Instrumen yang ketiga dalam musik keroncong yaitu gitar akustik. Gitar akustik adalah gitar yang menggunakan ruang resonansi untuk memperkuat bunyi. Senar yang dipakai dalam gitar akustik ini adalah senar yang terbuat dari bahan logam. Gitar akustik dalam keroncong bertugas untuk menghiasi bunyi-bunyi yang tersusun dari akor menjadi deretan melodi-melodi yang berjalan sesuai akornya. Dalam permainan, instrumen ini memainkan melodi-melodi *broken chord* yaitu melodi yang tersusun dari akor yang dimainkan. Terkadang, pemain gitar yang profesional merasa kesulitan dalam memainkan melodi-melodi petikan dalam permainan keroncong. Hal ini dikarenakan tidak ada partitur khusus dalam permainan gitar, melainkan hanya sebuah akor dan harus memecah sendiri melodi yang dimainkannya.

Instrumen yang keempat dalam musik keroncong yaitu *cello keroncong*. Cello keroncong bentuknya sama persis dengan cello gesek pada umumnya. Perbedaanya terletak pada jenis senar dan jumlah senar yang digunakan pada cello gesek dan cello keroncong. Senar cello gesek memiliki empat buah dawai, sedangkan cello keroncong memiliki tiga buah dawai. Senar yang dipakai dalam cello gesek menggunakan senar yang dibuat dari bahan logam, sedangkan cello keroncong menggunakan senar yang dibuat dari bahan nylon atau kulit sapi. Kelebihan pada alat musik ini adalah produksi bunyinya yang bisa menyerupai bunyi *kendhang*. Padahal, jika dilihat dari asal alat musik ini berasal dari keluarga gesek yang merupakan alat musik melodis.

Alat musik yang kelima dalam musik keroncong adalah *bas bethot*. Bas bethot merupakan instrumen *contra bas* yang dimainkan dengan cara dipetik. Instrumen ini adalah instrumen terakhir dalam urutan instrumen *combo* dalam musik keroncong. *Bas bethot* pada langgam Jawa, beralih fungsi sebagai *gong* atau pengganti instrumen *gong* dalam musik campursari atau karawitan. Selain kelima instrumen tersebut, juga ada instrumen pendukung yaitu *biola* dan *flute*. Alat musik ini merupakan instrumen yang tugasnya memainkan melodi-melodi pokok dalam musik keroncong.

Instrumen yang paling unik dari segi bunyi maupun dari segi teknik permainannya dari semua instrumen yang ada pada musik keroncong yaitu instrumen cello. Instrumen cello menggantikan posisi *kendhang*, dan hal ini sangat berbeda dengan konsep permainan cello. Permainan instrumen cello pada umumnya dimainkan dengan cara digesek atau dipetik, tetapi cello dalam permainan langgam Jawa dimainkan dengan cara dipukul dan dipetik.

Pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa juga mengadopsi dari pola-pola pukulan *kendhang* Jawa yang seharusnya pola pukulan tersebut dikhususkan untuk alat musik perkusi. Hal ini tentunya juga memiliki ciri khas khusus untuk diteliti karena dalam permainan yang sesungguhnya, instrumen cello merupakan alat musik gesek yang termasuk dalam golongan alat musik melodis. Tetapi dalam kenyataanya, alat musik tersebut juga bisa menirukan bunyi-bunyi *kendhang* Jawa (*ciblon*) yang dalam konteksnya *kendhang ciblon* tersebut termasuk dalam golongan alat musik perkusi yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran.

Pemain keroncong dari luar daerah Jawa (khususnya pemain cello keroncong) banyak yang belum memahami cara memproduksi bunyi cello keroncong saat memainkan langgam Jawa. Hal ini dikarenakan, pemain cello keroncong dari luar daerah jarang sekali mendengarkan bunyi-bunyi *kendhang* pada langgam Jawa, serta referensi yang sangat minim. Dengan demikian, sangat sulit untuk pemain cello keroncong khususnya dari luar daerah yang ingin mempelajari cara memproduksi bunyi cello keroncong khususnya dalam irama langgam Jawa.

Pemain cello keroncong daerah Jawa sering mendengarkan bunyi-bunyi cello keroncong pada saat melihat pementasan atau melihat teman-teman mereka bermain. Namun, untuk menirukan sebuah bunyi dari cello keroncong yang benar-benar bisa seperti *kendhang* mereka mengakui sangat sulit. Di samping belum banyak orang yang menguasai instrumen cello keroncong tersebut, buku-buku atau referensi cara memproduksi bunyi cello keroncong juga belum ada. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti tentang produksi bunyi cello tersebut. Di samping bisa menambah wawasan atau referensi untuk pemain cello keroncong, juga bisa melahirkan generasi muda untuk mempelajari musik keroncong (terutama instrumen cello). Dengan adanya referensi yang cukup, akan mendorong pemain cello untuk lebih meningkatkan kualitas bunyi yang dihasilkan oleh cello keroncong tersebut.

B. Fokus Masalah

Untuk lebih terarah dan demi tercapainya tujuan penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman permasalahan yang akan dibahas mengenai *Permainan cello keroncong pada langgam Jawa*. Karena masih banyak pemain cello keroncong yang belum bisa memproduksi bunyi atau menyelaraskan bunyi seperti bunyi *cello keroncong* dalam langgam Jawa, maka penelitian ini akan dipusatkan pada “Produksi bunyi pada pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bunyi-bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam satu pola permainan langgam Jawa, agar dapat dipahami oleh pemusik atau seniman yang ingin belajar mengenai permainan cello keroncong dalam langgam Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis:
 - a) Menambah wawasan tentang cara memproduksi bunyi instrumen cello, sebagai pengganti bunyi *kendhang ciblon* dalam langgam Jawa.

- b) Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang akan meneliti keroncong.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat mendorong generasi muda untuk mempelajari alat musik cello keroncong.
- b) Dapat digunakan sebagai pedoman untuk pemusik yang ingin belajar memproduksi bunyi instrumen cello.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bunyi

Bunyi adalah pemampatan mekanis atau gelombang *longitudinal* yang merambat melalui medium. Media atau zat perantara ini dapat berupa zat cair, padat, gas. Jadi gelombang bunyi dapat merambat misalnya di dalam air, batu bara, atau udara. Proses produksi bunyi kebanyakan merupakan gabungan berbagai sinyal getar terdiri dari gelombang harmonis, tetapi bunyi murni secara teoritis dapat dijelaskan dengan kecepatan getar osilasi atau frekuensi yang diukur dalam satuan getaran Hertz (Hz) dan *amplitudo* atau kenyaringan bunyi dengan pengukuran dalam satuan tekanan bunyi desibel (dB). Manusia dapat mendengar suatu bunyi jika produksi getaran udara atau medium lain sampai di telinga manusia. Batas frekuensi bunyi yang dapat didengar oleh telinga manusia yaitu antara 20Hz sampai 20kHz, dan jika produksi suatu bunyi melebihi dari frekuensi 20kHz maka bunyi tersebut sudah tidak bisa terdengar lagi oleh manusia (Pauliza : 2008).

Bunyi pada alat musik dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya produksi bunyi tergantung pada getaran yang dihasilkan oleh sumber bunyi dan jarak antara telinga dengan sumber bunyi. Benda yang bergetar bisa berupa senar gitar, membran perkusi, sampai pita suara manusia dan apapun benda itu entah benda mati maupun hidup yang dapat bergetar pasti dapat menghasilkan bunyi. Medium untuk merambatkan bunyi yaitu berupa kotak resonansi yang berfungsi untuk memantulkan gelombang supaya lebih kuat

produksi bunyinya, seperti pada alat musik gitar, biola ataupun cello yang memiliki kotak resonansi untuk memantulkan bunyi yang dihasilkan oleh getaran senar agar terdengar nyaring.

B. Gelombang Bunyi

Gelombang bunyi adalah gelombang longitudinal sehingga mempunyai sifat yang dapat dipantulkan, dapat dibiaskan, dapat dilenturkan. Gelombang bunyi terdiri dari molekul-molekul udara yang bergetar dan merambat ke segala arah. Komponen yang terdapat pada gelombang bunyi yaitu berupa sumber bunyi, pengantar, frekuensi, kekuatan bunyi dan timbre. Gelombang bunyi merupakan gelombang longitudinal yang terjadi karena rapatan dan regangan dalam medium gas, cair, atau padat. Gelombang itu dihasilkan setelah benda, dawai gitar atau pita suara, yang digetarkan dan menyebabkan gangguan kerapatan medium sehingga menyebabkan gelombang bunyi dan gelombang tersebut berlangsung sepanjang arah perjalanan gelombang (Ali : 2007). Dalam alat musik gelombang bunyi terjadi karena ada getaran bunyi yang bergetar dari sumber bunyi, misalnya pada cello keroncong jika dawai cello keroncong dipetik akan menghasilkan gelombang bunyi.

C. Resonansi Bunyi

Resonansi adalah peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena dorongan getaran dari sumber bunyi yang memiliki frekuensi yang sama.

Seperti yang dikatakan Kamajaya (2008 : 71) “Resonansi adalah peristiwa bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar dan memiliki frekuensi yang sama atau kelipatan bilangan bulat dari frekuensi sumber itu.”

Dalam seni musik resonansi sangat bermanfaat untuk memperjelas kualitas suatu bunyi yang dihasilkan dari alat musik tersebut. Oleh karena itu resonansi sangat penting dalam dunia musik, dawai tidak dapat berbunyi nyaring tanpa ada kotak resonansi. Pada alat musik seperti gitar, biola, cello terdapat kotak resonansi atau ruang udara tempat udara ikut bergetar jika senar dipetik. Udara pada kotak ini bergerak dengan frekuensi yang sama dengan yang dihasilkan oleh senar gitar, maka dari itu gitar tidak akan berbunyi nyaring tanpa adanya kotak resonansi udara.

D. Bunyi Bernada dan Bunyi tidak Bernada

Bunyi bernada adalah bunyi yang memiliki susunan nada dalam setiap suara yang dibunyikan. Dalam seni musik, bunyi bernada dapat diukur dalam satuan tangga nada, seperti yang dikatakan Sulastianto (2007 : 152) :

Musik bunyi yang memiliki ketinggian nada tertentu disebut disebut nada. Perbedaan nada dan suara yaitu nada memiliki getaran yang teratur sehingga menghasilkan jarak tertentu, sedangkan suara mempunyai tinggi nada tidak tertentu karena getaran yang dihasilkan tidak teratur.

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bunyi-bunyi yang tidak memiliki nada adalah bunyi yang hanya memiliki suara saja, dan suara itu tidak bisa diukur dengan tinggi rendahnya nada. Sedangkan bunyi yang memiliki nada adalah bunyi yang bisa diukur oleh tinggi rendahnya nada.

E. Bunyi-bunyi pada *Kendhang Ciblon* dan *Kendhang Ageng*

Kendhang adalah instrumen yang terbuat dari kayu dan kulit. Instrumen ini pada langgam Jawa bertugas sebagai pengatur tempo atau pemimpin irama seperti yang dikatakan Kusnadi, (2004 : 7) “Dalam karawitan Jawa, *kendhang* merupakan *pamurba* irama, yaitu instrumen yang berfungsi sebagai pengatur atau pemimpin irama.” Dengan pernyataan tersebut, bisa diartikan bahwa pada musik karawitan dan irama langgam Jawa, pemegang tempo utamanya adalah instrumen *kendhang*.

Pada *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng* terdapat bunyi-bunyi antara lain *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *ket*, *tak*, *tong*, *lang*, *lung*, dan *dlang*. seperti yang dikatakan Kusnadi (2004), dalam *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng* terdapat bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan cara yang berbeda-beda. Bunyi tersebut juga memiliki simbol notasi yang berbeda-beda dalam setiap bunyi yang dihasilkan. Bunyi-bunyi tersebut antara lain *dhah* yang disimbolkan oleh notasi **(B)**, bunyi *den* yang disimbolkan oleh notasi **(b)**, bunyi *dhet* yang disimbolkan oleh notasi **(ḃ)**, bunyi *thung* yang disimbolkan oleh notasi **(ḥ)**, bunyi *ket* yang disimbolkan oleh notasi **(k)**, bunyi *tak* yang disimbolkan oleh notasi **(t)**, bunyi *tong* yang disimbolkan oleh notasi **(0)**, bunyi *lang* yang disimbolkan oleh notasi **(L)**, bunyi *lung* yang disimbolkan notasi **(ḷ)**, bunyi *dlang* yang disimbolkan notasi **(dḷ)**

F. Sejarah Cello Keroncong

Sebelum instrumen cello masuk, pada awal abad ke-16 rebana adalah alat musik yang muncul sebelum alat musik cello masuk. Rebana bertugas mengisi pola-pola perkusi yang berpadu dengan alat musik ukulele dan mandolin. Kemudian pada tahun 1930 Sastrodirono mengganti alat musik rebana dengan petikan gitar, dan pada tahun 1934 gitar tersebut sudah diganti dengan cello yang bermain secara *pizzicato (thumb stick)*. Dalam hal ini Tjok Shinsu dianggap sebagai pemrakarsanya. Baru kemudian Dul Rajak merubah cara memetik cello sehingga pola petikan tidak begitu sama seperti *kendhang* gamelan, melainkan sama seperti *kendhangan* keroncong yang lebih bersifat universal seperti yang dikenal pada waktu sekarang ini. Dari sinilah meyakini bahwa musik keroncong memang berasal dari nenek moyang (Suharto : 1996)

Alat musik cello berasal dari Eropa, walaupun demikian para musisi dari luar negeri ternyata kagum melihat permainan cello keroncong yang waktu itu dipetik oleh Salamoen dari Surakarta. Seperti yang diungkap Soeharto (1996 : 42) :

Alat musik cello memang asalnya dari luar negeri, tetapi jagoan-jagoan musik luar negeri yang bertaraf Internasional ternyata geleng-geleng kepala menyaksikan dan mendengar suara cello yang waktu itu dipetik oleh Salamoen dari Solo.

Dalam pernyataan Soeharto mengatakan bahwa jagoan musik yang bertaraf Internasional kagum setelah menyaksikan dan mendengar permainan cello keroncong yang dimainkan oleh Salamoen yang berasal dari Solo. Alat musik cello sebenarnya di negara asalnya adalah merupakan alat musik yang cara memainkannya adalah dengan cara digesek, tetapi selain digesek juga

terdapat teknik yang dinamakan *pizzicato* atau dipetik, dan teknik *pizzicato* ini adalah salah satu teknik yang digunakan untuk memainkan cello keroncong. Pada zaman dahulu sering dilihat juga beberapa pemain cello jika akan mengiringi lagu langgam daerah, menggunakan karbo-daster atau membalut leher cello pada bagian nada tertentu sehingga bunyi yang terdengar tidak terlalu mendengung dan lebih terkesan sengau.

G. Langgam Jawa

Langgam Jawa pada umumnya memiliki kesamaan dengan langgam keroncong, tetapi perbedaanya terletak pada instrumen siter yang diwakili oleh *cak*, dan instrumen *kendhang* yang diwakili oleh cello. Langgam Jawa pada umumnya berirama 4/4, dan susunan bar umumnya terdiri dari 32 bar yang terbagi dalam empat bagian yaitu bagian A untuk bait pertama ; bagian A' untuk bait kedua ; bagian B disebut Refrein ; bagian A' untuk bait terakhir. Jadi kebanyakan dalam langgam Jawa, intronya diambil dari empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut. Walaupun demikian juga ada yang mengambil delapan birama terakhir. Soeharto (1996 : 84)

H. Penelitian yang Relevan

Zebua (1987), meneliti tentang pengajaran instrumen pokok cello di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Pada penelitian ini ditemukan berbagai macam teknik bermain cello gesek serta posisi duduk dan memegang instrumen cello gesek. Dalam penelitian ini juga ditemukan teknik

pizzicato yang mana teknik ini juga digunakan dalam permainan cello keroncong. Dan dalam cello gesek juga terdapat penggesek atau yang disebut sebagai *bow* yang berfungsi untuk menggesek alat musik tersebut. Hasil penelitiannya adalah pengajaran yang dilaksanakan selama ini, baru merupakan pendekatan pada usaha pencapaian tujuan pengajaran. Hal ini lebih jelas terlihat pada setiap kegiatan tatap muka yang dilaksanakan, yaitu bahan pengajaran yang diberikan diusahakan agar sesuai kurikulum yang berlaku, sementara faktor lain berupa fasilitas belajar mengajar belum terpenuhi seluruhnya.

Prakosa (2012), meneliti tentang improvisasi permainan cello pada permainan irama jenis langgam Jawa grup orkes keroncong harmoni semarang. Pada penelitian ini ditemukan berbagai macam pola improvisasi pada permainan cello keroncong. Dan pola itu kebanyakan diambil dari instrumen *kendhang* pada musik karawitan. Bunyi yang dihasilkan dari cello keroncong tersebut juga mengadaptasi bunyi permainan *kendhang* Jawa. Hal ini dikarenakan musik keroncong berkembang pesat di daerah Jawa khususnya Jawa Tengah. Hasil penelitiannya adalah bahwa pola improvisasi permainan instrumen cello keroncong khususnya dalam irama jenis langgam Jawa ada kemiripan dengan pola permainan instrumen *kendhang* pada musik karawitan.

Riasetyani (2013), meneliti analisis tentang teknik permainan cello dalam langgam Jawa *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Di dalam penelitian ini ditemukan teknik dasar permainan cello keroncong dalam langgam Jawa

yang mengimitasi bunyi *kendhang* antara lain: *tak*, *ket*, *thung*, *lung*, *dung*, *dlang*, *deng*, dan *det*. Hasil penelitiannya yaitu untuk instrumen cello yang diteliti disini menirukan bunyi *kendhang* yang menirukan instrumen perkusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Studi analisis produksi bunyi pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa ini termasuk dalam jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu metode yang membahas tentang suatu permasalahan dengan cara meneliti dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi. Sugiyono (2011 : 13) menerangkan “Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka” Pada penelitian ini akan berusaha untuk mendeskripsikan mengenai cara memproduksi bunyi cello keroncong dalam permainan musik keroncong terutama pada langgam Jawa. Penelitian ini terfokus pada pendeskripsian tentang cara memproduksi bunyi pada instrumen cello keroncong dengan menggunakan beberapa teknik yang ada sehingga dapat mendeskripsikan bunyi-bunyi yang ada pada cello keroncong dalam langgam Jawa. Alasan digunakannya metode tersebut untuk menjelaskan tentang cara memproduksi bunyi instrumen cello keroncong guna menghasilkan data deskriptif yang dianalisis berupa kata-kata tentang apa yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan produksi bunyi pada pola permainan

cello keroncong dalam langgam Jawa, meliputi bunyi-bunyi yang dihasilkan cello dalam satu pola permainan pada langgam Jawa, cara memproduksi bunyi tersebut, serta kualitas alat yang mempengaruhi bunyi instrumen cello keroncong bisa berbunyi seperti itu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Penulis mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan kota tersebut adalah asal mula langgam Jawa dikenal, dan banyak seniman cello keroncong yang menguasai teknik permainan cello keroncong dalam langgam Jawa. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yakni bulan Juli-Agustus 2014.

C. Data Penelitian

Data yang diperoleh dari seniman cello keroncong yang berada di kota Surakarta pada bulan Juli-Agustus 2014 berupa dokumen tertulis, hasil observasi, wawancara secara langsung dari berbagai nara sumber, dokumentasi hasil penelitian, serta video permainan cello keroncong.

D. Sumber Data

Sumber data dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan seperti yang dikatakan Moleong (2010 : 157) : “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Sumber data yang penulis gunakan

untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer :

Adalah para seniman keroncong khususnya pemain cello yang telah menguasai teknik bermain cello keroncong terutama memainkan pola permainan dalam langgam Jawa yaitu bapak Hariyono sebagai pemain cello keroncong sekaligus pengrajin cello keroncong, kemudian bapak Supriyanto selaku pemain cello keroncong, bapak Danis Sugiyanto selaku pemain cello keroncong, bapak Guno selaku pemain cello keroncong dan saudara Edo Bustomi selaku pemain cello keroncong. Data yang diperoleh dari responden tersebut mengenai bunyi-bunyi yang dihasilkan cello keroncong pada permainan langgam Jawa. Selanjutnya bunyi yang dihasilkan cello keroncong tersebut tersusun dalam satu pola permainan langgam Jawa.

2. Sumber data sekunder:

Yaitu dokumen dari para pemain keroncong atau para peneliti yang lebih dulu meneliti tentang cello yang dijadikan acuan antara lain : video dokumenter pada saat pentas memainkan cello keroncong, buku karawitan dan dokumen skripsi Zebua (1987), Prakosa (2012), Resetyani (2013) dan catatan-catatan pendukung data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting untuk mempengaruhi tingkat relevansi sebuah data. Untuk memperoleh data yang se-akurat mungkin dengan data penelitian yang dilakukan, perlu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke dalam lapangan serta aktif ke dalam objek penelitian. Adapun cara yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah:

1. Observasi

Pada observasi ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar seperti yang dikatakan Sugiyono, (2007 : 228) menyatakan bahwa:

Observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Dalam hal ini penulis menyusun data dan informasi yang diperoleh dari pengamatan mengenai produksi bunyi instrumen cello keroncong dalam langgam Jawa. Adapun obyek yang di amati dari observasi meliputi :

- a) Para pelaku seniman keroncong khususnya pemain cello keroncong untuk mengetahui tentang produksi bunyi cello keroncong dalam langgam Jawa.

- b) Kelompok kesenian keroncong yang sering latihan dengan irama langgam Jawa.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007), wawancara adalah percakapan dengan orang tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan para responden yang meliputi pemain cello keroncong yang mahir dalam permainan langgam Jawa.

Teknik wawancara yang akan saya gunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Karena penulis belum mengetahui pasti data yang akan diperoleh sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden menurut Sugiyono (2007 : 233-234) mengatakan :

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Di sini penulis melakukan wawancara pada bulan Juli-Agustus 2014. Wawancara ditujukan kepada nara sumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permainan instrumen cello terutama pada saat memainkan langgam Jawa. Dari situlah ditanyakan tentang bunyi apa saja yang dihasilkan cello keroncong dalam satu pola permainan langgam

Jawa, dan bagaimana cara memproduksi bunyi tersebut, serta faktor apa saja yang mempengaruhi alat musik tersebut bisa berbunyi seperti itu.

Adapun responden dari penelitian ini adalah :

- a) Pemain cello keroncong dan pengrajin cello keroncong (Bapak Hariyono)
- b) Pemain cello keroncong (Bapak Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum.)
- c) Pemain cello keroncong (Bapak Suprianto)
- d) Pemain cello keroncong (Bapak Guno)
- e) Pemain cello keroncong (Sdr. Edo Bustomi)

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa foto, video maupun rekaman musik keroncong yang di dalamnya terdapat beberapa improvisasi model *kendhangan* cello keroncong. Serta dokumen yang membahas tentang permainan cello keroncong. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa video permainan musik keroncong dalam memainkan langgam Jawa, serta dokumen lain seperti foto-foto hasil penelitian yang berhubungan dengan produksi bunyi cello keroncong dalam langgam Jawa, foto-foto partitur atau notasi *kendhang* Jawa yang memainkan lagu dalam langgam Jawa.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri adalah instrumen yang paling utama, karena sebenarnya diri penelitalah yang menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Seperti yang dikatakan Creswell (2012 : 261) mengatakan bahwa :

Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja menggunakan protocol-sejenis instrumen untuk mengumpulkan data-tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Mereka, pada umumnya, tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

Studi analisis produksi bunyi cello keroncong termasuk dalam pendekatan kualitatif, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *researcher as key instrument* di mana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data-data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

G. Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data akan dilakukan jika semua data dari berbagai sumber yang diperoleh oleh penulis sudah terkumpul dan sudah sesuai untuk menjawab pertanyaan dari masalah penelitian, Sehingga dapat menjamin validitas data yang akan dikumpulkan. Dalam suatu penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2007 : 273) mengatakan bahwa :

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2007 : 274) “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.” sedangkan triangulasi teknik menurut Sugiyono (2007 : 274) yaitu “Teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.” Dengan kedua pernyataan tersebut maka untuk menentukan keabsahan data, penulis mengambil data terbanyak dari lima responden tersebut kemudian penulis mencari kebenaran tentang informasi yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber, misalnya dari wawancara, observasi, melalui dokumen-dokumen tertulis, arsip, sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan tiga tahap, di antaranya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.” (Sugiyono, 2007 : 245). Jadi peneliti sudah melakukan

analisis sejak merumuskan masalah, hingga berlanjut dengan menuliskan laporan penelitian. Berikut merupakan tahapan proses analisis data:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Menurut Sugiyono (2007 : 245) “Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan.” Pada penelitian permainan cello keroncong pada langgam Jawa, penulis ingin mengetahui bunyi seperti apa saja yang dihasilkan instrumen cello keroncong dalam satu pola permainan pada langgam Jawa dan bagaimana cara memproduksi bunyi seperti itu serta faktor apa saja yang mempengaruhi instrumen tersebut bisa berbunyi seperti itu. Bermula dari masih banyak para pemain cello keroncong khususnya yang berasal dari luar Jawa yang belum bisa memproduksi bunyi cello secara baik dalam satu pola permainan langgam Jawa.

2. Analisis Data di Lapangan

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan semenjak pengumpulan data dilaksanakan. Pada saat pengumpulan data, penulis langsung melakukan analisis data terhadap data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007 : 246) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*/

verification. Berikut tiga cara analisis data di lapangan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007 : 246).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat dan dirinci dengan teliti. Selanjutnya penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan menentukan fokus penelitian. Pada penelitian permainan cello pada langgam Jawa, penulis memperoleh data dari nara sumber melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, data yang didapat sangat banyak, karena terlalu banyak, pada reduksi data penulis memilih data yang pokok, dan menfokuskan penelitian pada data yang telah dipilih.

b. *Data Display* (penyajian data)

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data, yang dilakukan adalah *mendisplaykan* data. Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono : 2007).

Pada penelitian permainan cello keroncong pada langgam Jawa setelah melakukan reduksi data maka selanjutnya *mendisplaykannya* berbentuk teks naratif. Mengelompokkan data

yang diperoleh sebelumnya menjadi hubungan-hubungan yang saling terkait, agar memudahkan dalam melakukan analisis data.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data penulis menarik kesimpulan dan verifikasi. Tujuan dari kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditulis di awal, atau bahkan proses penelitian berkembang selama penelitian berlangsung.

BAB IV

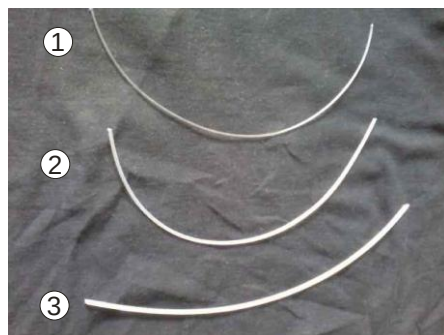
CELLO KERONCONG DAN PRODUKSI BUNYI YANG DIHASILKAN PADA POLA PERMAINAN LANGGAM JAWA

A. Cello Keroncong dan Bagian-bagiannya

Sebelum alat musik cello dikenal di Indonesia, alat musik rebana adalah alat musik yang muncul sebelum alat musik cello masuk. Rebana ini mengisi pola-pola perkusi yang berpadu dengan alat musik ukulele dan mandolin. Pada tahun 1934 alat musik rebana tersebut sudah diganti dengan cello yang bermain secara *pizzicato*. Alat musik cello ini awal mulanya adalah berasal dari luar negeri, tetapi setelah masuk ke Indonesia alat musik ini dipakai dalam ansambel keroncong. Cello keroncong dalam permainannya tidak digesek, melainkan dipetik atau dalam istilah permainan cello gesek disebut sebagai *pizzicato*. Selain teknik *pizzicato*, juga terdapat teknik *keplakan* atau memukul bodi cello dalam permainan langgam Jawa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karakter bunyi yang berbeda dari yang lainnya.

Instrumen cello keroncong memang mirip dari segi bentuknya dengan cello gesek, namun terdapat perbedaan yang cukup jelas yaitu dari jumlah senar yang dipakai dan jenis senar yang dipakai. Cello gesek memakai 4 senar yaitu senar yang terbuat dari bahan logam dengan posisi stemnya adalah C-G-D-A, sedangkan pada cello keroncong memiliki tiga buah senar nylon dengan posisi stemnya adalah nada D-G-D. Nada D ditempatkan pada senar nomor satu, nada G ditempatkan pada senar nomor dua, dan nada D ditempatkan pada senar nomor tiga.

Senar yang dipakai pada cello keroncong adalah senar nylon atau bisa juga senar yang terbuat dari kulit sapi. Senar nylon yang dipakai di cello keroncong ini menggunakan senar pancing yang ukuran senarnya 2mm di senar satu, 3mm di senar dua, 4mm di senar tiga seperti gambar dibawah ini.



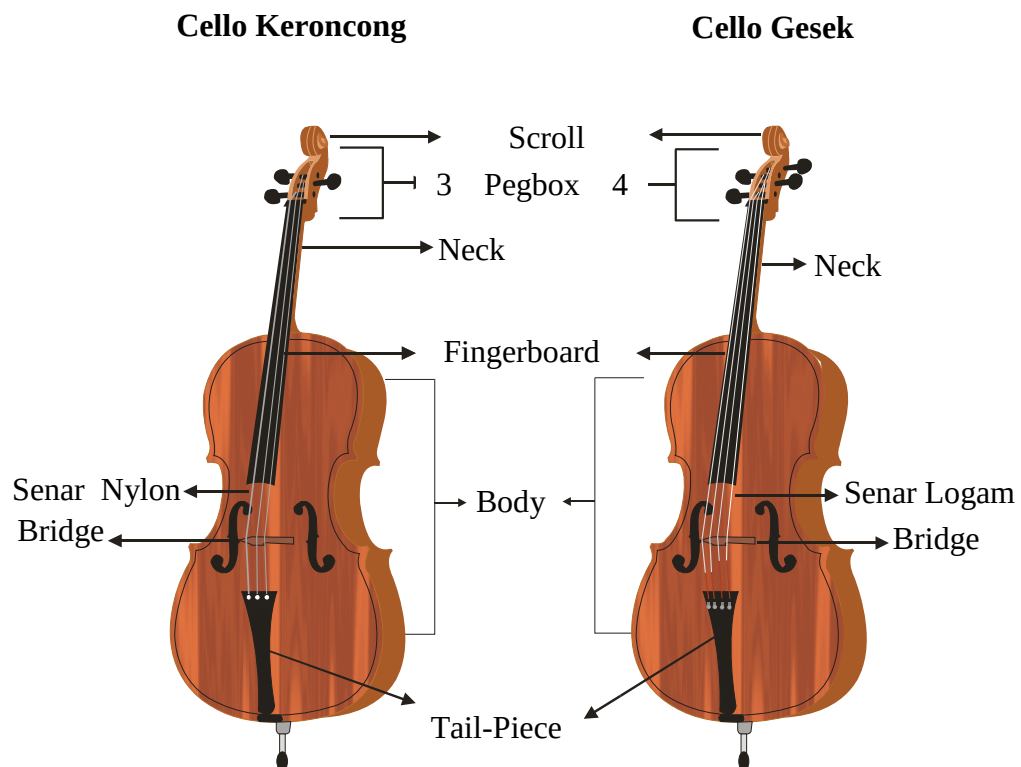
Gambar 1 : Senar Pancing
(Dok. Suryono 2014)

Menurut wawancara dari bapak Hariyono (16 Juli 2014) mengatakan, senar pancing lebih empuk dan lebih nyaman untuk memainkan cello keroncong dengan cara dipetik atau dalam istilah teknik permainan cello gesek disebut dengan *Pizzicato*. Selain lebih enak dalam hal petikan, berdasarkan pengamatan senar nylon juga lebih bagus dalam hal memproduksi bunyi-bunyi yang berkarakter lembut.

Pada dasarnya senar nylon memiliki karakter bunyi yang sengau yaitu bunyi-bunyi yang tidak terlalu mendengung, sehingga dengan bunyi yang sengau tersebut bagus untuk karakter pada cello keroncong. Selain itu fungsi dari senar nylon adalah untuk menghasilkan bunyi selembut-lembutnya. Hal ini bertujuan jika senar dipetik dengan keras, karakter bunyinya akan terdengar lembut. Untuk mengenal cello keroncong lebih

dekat, di bawah ini digambarkan bentuk dan perbedaan antara cello keroncong dan cello gesek.

Cello Keroncong dan Cello Gesek Beserta Bagian-bagiannya



Gambar 2 : Cello Keroncong dan Cello Gesek
(Dok. Suryono 2014)

Pada bagian atas, sama-sama terdapat *scroll* atau gulungan kayu yang berfungsi sebagai hiasan baik pada cello keroncong maupun cello gesek. Di bawahnya *scroll* terdapat *Peg*, yaitu kayu pemutar senar di mana pada cello keroncong hanya terdapat tiga buah *peg*. Fungsi dari *peg* yaitu untuk menyetem senar yang dipasang pada cello keroncong. Di bawahnya *peg box* terdapat *neck*, yaitu setang penyangga *fingerboard*. Fungsi dari *neck* yaitu

untuk menaruh *fingerboard* dan sebagai pegangan tangan pada saat tangan menekan dawai di atas *fingerboard*. Sedangkan untuk *fingerboard*, yaitu papan yang letaknya di atas *neck* yang berfungsi sebagai tumpuan jari-jari dan senar pada saat jari menekan senar.

Di atasnya *fingerboard* terdapat senar, di mana pada cello keroncong hanya memiliki tiga buah senar saja. Di bagian bawah senar, terdapat *tail-piece* yang berfungsi untuk tempat mengaitkan masing-masing senar dengan *peg* atau kayu pemutar senar yang berada di atas. Ketiga senar tersebut disangga oleh yang namanya *bridge*, yaitu kayu kecil yang berdiri tegak di atas papan. Fungsi dari *bridge* yaitu untuk menghantarkan getaran bunyi yang dihasilkan senar cello. Di bagian bawah cello terdapat *end-pin* yang berfungsi sebagai penyangga cello keroncong pada saat dimainkan.

B. Bunyi Cello Keroncong pada Langgam Jawa

Lahirnya bunyi-bunyi cello keroncong yang ada dalam langgam Jawa yaitu mengadopsi bunyi bunyi yang ada pada alat musik karawitan. Ini dikarenakan pada waktu pementasan musik keroncong, sering mendapat permintaan lagu-lagu langgam Jawa dari para penonton. Karena irama langgam Jawa asal mulanya adalah dimainkan dengan alat musik karawitan, maka untuk bisa memainkan irama langgam Jawa para seniman berusaha mengadopsi bunyi-bunyi yang ada pada alat musik karawitan ke dalam alat musik keroncong. Salah satu alat musik yang mengadopsi bunyi dari alat musik yang ada di karawitan adalah cello keroncong. Alat musik ini

mengadopsi bunyi-bunyi yang ada pada alat musik *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng*, Maka dari situlah tercipta bunyi-bunyi cello keroncong yang mengadopsi bunyi-bunyi yang ada pada *kendhang* Jawa.

Bunyi pada *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng* yang bisa diadopsi oleh cello keroncong antara lain bunyi *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *lung*, *ket*, *tak*, *dlang*. Bunyi tersebut pada *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng* juga memiliki simbol penulisan sendiri-sendiri. Berikut ini deskripsi bunyi pada *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng* yang diadopsi oleh cello keroncong.

1. Bunyi *dhah* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ageng*. Sumber suara dari bunyi ini tepatnya pada membran yang paling besar. Untuk memproduksi bunyi ini di *kendhang ageng* yaitu dipukul pada bagian tepi dengan menggunakan telapak dan empat jari tangan kanan. Bunyi ini di *kendhang ageng* disimbolkan dengan notasi **(B)**.
2. Bunyi *den* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Sumber suara dari bunyi ini terletak pada membran besar di *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini juga sama dengan bunyi *dhah*. Bunyi ini di *kendhang ciblon* disimbolkan dengan notasi **(b)**.
3. Bunyi *dhet* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini sumber suara terletak pada membran besar di *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini yaitu dengan cara dipukul dan ditekan pada

bagian tepi membran dengan menggunakan telapak tangan. Bunyi ini di *kendhang ciblon* disimbolkan oleh notasi (**b**).

4. Bunyi *thung* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini sumber suara terletak pada membran besar *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini yaitu dipukul pada bagian tengah membran besar dengan telapak tangan kanan dan semua jari tangan kanan. Bunyi ini di *kendhang ciblon* disimbolkan oleh notasi (**p**).
5. Bunyi *lung* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini sumber suara terletak pada membran kecil *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini yaitu dipukul bagian tepi membran dan secepatnya dilepas dengan menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Bunyi ini di *kendhang ciblon* disimbolkan oleh notasi (**l**).
6. Bunyi *ket* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini sumber suara terletak pada membran besar di *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini yaitu dipukul dan ditekan pada bagian tengah membran dengan ujung empat jari tangan kiri. Bunyi ini di *kendhang ciblon* disimbolkan oleh notasi (**k**).
7. Bunyi *tak* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini sumber suara terletak pada membran kecil pada *kendhang ciblon*. Untuk memproduksi bunyi ini yaitu dipukul dan ditekan pada membran

kecil dengan telapak tangan dan semua jari tangan kiri. Bunyi ini disimbolkan dengan notasi (**t**).

8. Bunyi *dlang* adalah bunyi yang berasal dari *kendhang ciblon*. Pada bunyi ini adalah gabungan antara bunyi *den* dan *lang* yang dimainkan secara bersamaan. Bunyi ini disimbolkan dengan notasi (**dℓ**).

Bunyi diatas merupakan bunyi yang terdapat pada *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng*. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi yang diadopsi pada cello keroncong untuk memainkan lagu-lagu langgam Jawa. Berawal dari bunyi tersebut kemudian para seniman berusaha untuk menciptakan bunyi-bunyi tersebut di cello keroncong. Dari situlah tercipta bunyi-bunyi cello keroncong yang menyerupai bunyi *kendhang*.

C. Produksi Bunyi

Berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa bunyi yang diproduksi instrumen cello keroncong dalam satu pola permainan langgam Jawa. Bunyi yang dihasilkan cello keroncong tersebut tergabung dalam pola irama *Engkel* dan *Dobel*. Hasil analisis bunyi yang dihasilkan oleh cello keroncong dalam langgam Jawa tersebut ternyata mengimitasi bunyi-bunyi *kendhang*, lebih tepatnya bunyi *kendhang* Jawa atau disebut sebagai *kendhang ciblon* dan *kendhang ageng*.

1. Pola Permainan Cello Keroncong dalam Langgam Jawa

Pola permainan yang dipakai dalam permainan cello keroncong, diambil dari pola-pola permainan *kendhang ciblon* saat memainkan langgam Jawa. Walaupun diambil dari pola permainan *kendhang ciblon*, sesungguhnya pola permainan cello keroncong tidak memiliki patokan yang baku. Pemain biasanya berimprovisasi sesuai imajinasinya dan membuat pola-pola permainan sendiri agar bisa menyamai pola permainan *kendhang* Jawa. Bahkan, dari beberapa pemain ada yang menirukan sama persis seperti pola yang dimainkan *kendhang ciblon* dalam lagu langgam Jawa, sehingga pola permainannya bisa dikatakan sama seperti *kendhang* Jawa.

Langgam Jawa pada umumnya ber irama 4/4, dan susunan biramanya terdiri dari 32 bar yang terbagi antara 4 bagian yaitu bagian A untuk bait pertama ; Bagian A' untuk bait kedua ; bagian B disebut Refrein ; bagian A' untuk bait terakhir. Pada bagian A atau bait pertama dan bagian A' atau bait kedua diisi oleh irama engkel dalam permainan langgam Jawa. Bagian B disebut juga dengan *Refrein*, pada bagian ini terjadi peralihan irama dari irama *engkel* ke irama *dobel*. Pada peralihan irama tersebut, tempo melambat atau disebut juga dengan *ritardando* kemudian pada birama selanjutnya kembali lagi ke tempo awal dan sekaligus masuk ke pola irama *dobel*. Pola irama *dobel* disebut juga dengan pola irama rangkap, yaitu pola permainan yang pada waktu *engkel* memainkan notasi yang nilai nya $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$. Jadi pola permainan cello

menjadi lebih cepat dari irama *engkel* tetapi dengan tempo yang sama. Dalam permainanannya langgam Jawa juga tidak mengenal akor, sehingga instrumen dalam langgam Jawa hanya bermain mengikuti melodi lagu. Berikut ini adalah contoh pola permainan cello keroncong dalam lagu langgam Jawa Yen Ing Tawang Ono Lintang dalam tangga nada G Mayor.

Yen Ing Tawang Ono Lintang

Cipt : Andjar Any
Notasi : Suryono Budi S

$\text{♩} = 75$

Engkel Yen ing ta wang o no lin tang—cah a yu a ku ngen te ni te ka

Vocal

Cello Krc

4 mu ma rang me go ing ang ko so—ni mas

Vc

C K.

7 de b b b de b b P k P de P b P de b b de b t P de b de b de P de b de

Vc

C K.

10 ling—cah a yu su me dhot ra sa ning a ti

Vc

C K.

13 lin tang lin tang ngi wi i wi—ni mas tres na ku sun dul wi a

Vc

C K.

16 ti rit. . . dek . . . se . . . mo . . .

Vc

C K.

de b t b P t b de t b P k P de b P t b b de b b P k P

Gambar 3 : Irama *Engkel* bagian A dan A'
(Dok. Suryono 2014)

2 $\text{♩} = 75$ *Dobel*

18 no jan ji mu di tres na

Vc

C.K.

20 ni me go kar ti

Vc

C.K.

22 ko ka ri ring ro so tres no a

Vc

C.K.

24 sih yen ing ta wang a na lin

Vc

C.K.

26 tang cah a yu ru ngok no tang ngis ing a

Vc

C.K.

28 ti bi na rung swa ra ning ra

Vc

C.K.

30 tri ni mas

Vc

C.K.

31 rit. ngen te ni bu lan da da ri

Vc

C.K.

The image displays a musical score for a piece titled 'Irama Dobel'. It consists of eight systems of music, each featuring a vocal line (Vc) and a keyboard line (C.K.). The vocal lines are written in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The keyboard lines are written in bass clef with a key signature of one sharp (F#). The tempo is marked as 75 beats per minute. The lyrics are in Indonesian and are written below the vocal lines. The keyboard part is a complex rhythmic accompaniment, often using triplets and sixteenth notes. The score is divided into two sections: 'Dobel' (measures 18-30) and 'A' (measures 31-37). The final measure (37) is marked 'rit.' (ritardando) and ends with a double bar line.

Gambar 4 : Irama *Dobel* bagian B dan A' bait terakhir
(Dok. Suryono 2014)

Pada partitur di atas adalah pola permainan cello keroncong dalam lagu langgam Jawa yang mengimitasi pola permainan pada *kendhang ciblon*. Pola tersebut setelah dianalisis ternyata dalam permainannya diikuti oleh nada-nada yang dimainkan secara bersamaan dengan pola permainan dalam lagu langgam Jawa. Di bawah ini adalah keterangan dan simbol dari pola permainan lagu langgam Jawa.

a) **Dhah** : bunyi tersebut terletak pada nada G dalam cello keroncong yang disimbolkan oleh notasi = 

b) **Den** : bunyi tersebut terletak pada nada B dalam cello keroncong yang disimbolkan oleh notasi = 

c) **Dhet** : bunyi tersebut terletak pada nada D1 dalam cello keroncong yang disimbolkan oleh notasi = 

d) **Thung** : bunyi tersebut terletak pada nada G1 dalam cello keroncong yang disimbolkan oleh notasi = 

e) **Lung** : bunyi tersebut terletak pada nada G1 dalam cello keroncong sama dengan bunyi *thung*, hanya cara membunyikan saja yang berbeda. Bunyi ini disimbolkan dengan notasi = 

f) **Ket** : bunyi tersebut terletak pada nada G1 sama seperti posisi di bunyi *thung* dan *lung*, hanya cara membunyikan yang berbeda. Bunyi ini disimbolkan dengan notasi = 

g) **Tak** : bunyi tersebut adalah bunyi yang tidak memiliki nada, sehingga dalam penulisanya hanya ditulis simbol pada nada B dan disimbolkan dengan notasi = 

h) Dlang : bunyi tersebut adalah gabungan antara bunyi *den* dan *tak*

terletak pada nada B dan disimbolkan oleh notasi =



2. Produksi Bunyi Cello Keroncong

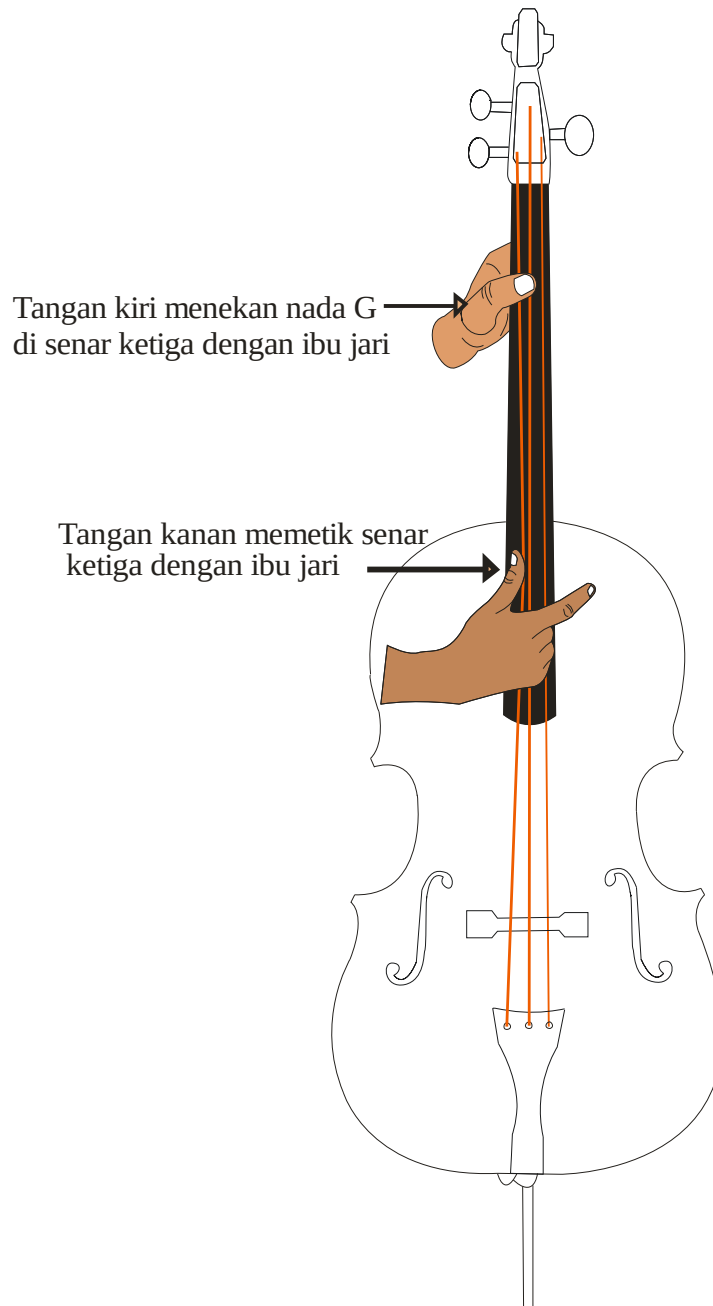
Dari semua bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam satu pola permainan langgam Jawa, terdapat teknik produksi bunyi yang berbeda-beda dalam satu karakter bunyi. Di bawah ini beberapa teknik-teknik memproduksi tiap bunyi cello keroncong.

a) Bunyi *Dhah*

Pada produksi bunyi ini menggunakan senar ketiga atau senar yang paling besar. Pada senar ini tercipta bunyi *dhah* yang berkarakter rendah. Bunyi ini masih tergolong bunyi yang memiliki nada, sehingga untuk memproduksi bunyi ini diperlukan patokan nada yang diambil dari tangga nada yang dipakai.

Berdasarkan wawancara dari bapak Hariyono (16 Juli 2014) Untuk memproduksi bunyi seperti ini bisa menekan senar ketiga yaitu di nada tonika dari tangga nada yang diambil sebagai nada dasar. Sebagai contoh dalam satu lagu langgam Jawa memakai nada dasar G Mayor. Untuk memproduksi bunyi *Dhah* diambil dari nada pertama (tonika) dari tangga nada G Mayor yaitu nada G, sehingga nada G bisa ditekan dengan menggunakan ibu jari tangan kiri. Setelah menekan nada G, langkah selanjutnya yaitu memetik senar ketiga yang telah ditekan. Cara memetik senar ketiga yaitu dengan menggunakan ibu

jari tangan kanan dengan cara menyentuhkan kulit ibu jari dan jangan sampai terkena kuku. Ini dikarenakan kalau terkena kuku akan menurunkan kualitas dari bunyi *dhah* tersebut. Di bawah ini salah satu contoh gambar produksi bunyi *dhah* dengan nada dasar G Mayor.



Gambar 5 : Produksi Bunyi *Dhah*
(Dok. Suryono 2014)

Dari pengamatan mengenai produksi bunyi *dhah* di atas, bisa dianalisis bahwa bunyi *dhah* di cello keroncong adalah sebagai pengganti bunyi *dhah* di *kendhang ageng*. Di mana *kendhang ageng* sendiri adalah alat musik perkusi yang tidak memiliki nada. Walaupun *kendhang* memiliki perbedaan dengan alat musik keroncong, tetapi bunyi *dhah* yang dihasilkan pada alat musik ini bisa ditirukan oleh alat musik cello keroncong. Hal ini dikarenakan, bunyi ini memiliki kesamaan frekuensi yang bisa ditirukan oleh cello keroncong.

Pada *kendhang ageng* memakai membran yang terbuat dari kulit sapi sebagai sumber getaran bunyi yang utama. Dengan menggunakan membran yang besar tersebut, jika dibunyikan akan menghasilkan bunyi *dhah* yang berkarakter *low* atau rendah. Hal ini setelah dianalisis, ternyata sama dengan bunyi *dhah* pada cello keroncong.

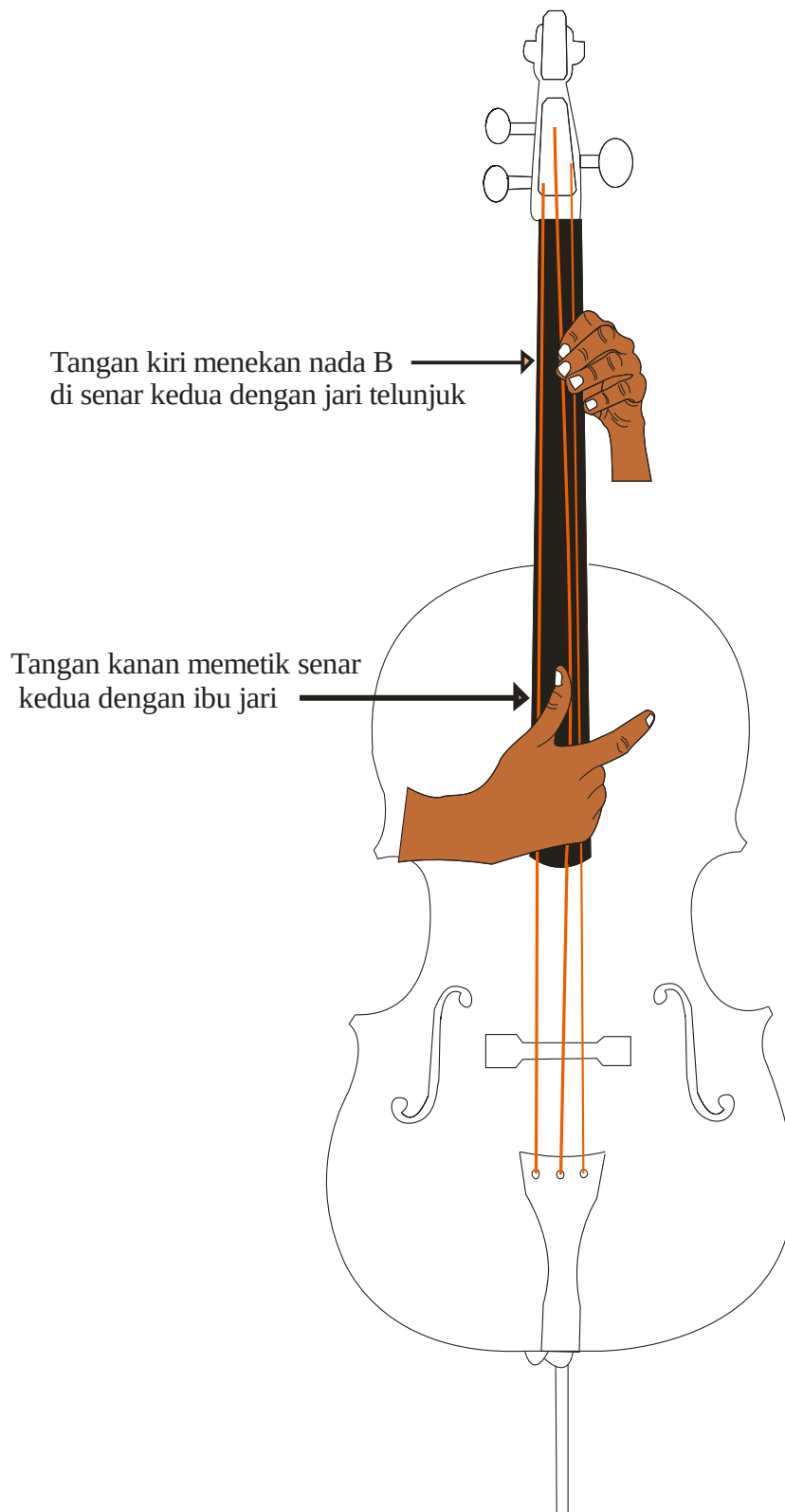
Dalam cello keroncong, untuk menghasilkan bunyi *dhah* yaitu dengan menggunakan nada tonika atau nada pertama dalam tangga nada, dan dibunyikan dengan menggunakan senar ketiga atau senar yang paling besar pada cello keroncong. Hal ini bertujuan, dengan menggunakan senar ketiga atau senar yang paling besar akan menghasilkan frekuensi getaran yang sangat rendah sampai dapat menyamai frekuensi bunyi pada *kendhang ageng*. Selain itu, membunyikan dengan cara dipetik atau dalam istilah cello gesek disebut sebagai teknik *pizzicato* akan menambah kualitas bunyi

sampai benar-benar sama seperti *kendhang ageng*, Sehingga bunyi ini dikatakan sebagai bunyi pengganti bunyi *dhah* pada *kendhang ageng* atau *kendhang besar*.

b) Bunyi Den

Pada produksi bunyi *den* ini menggunakan senar kedua yang ukuran senarnya lebih kecil dari senar yang ketiga. Bunyi ini masih tergolong bunyi yang memiliki nada, sehingga untuk memproduksi bunyi ini masih menggunakan patokan nada yaitu nada ketiga dari nada dasar. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hariyono (16 Juli 2014) untuk memproduksi bunyi *den* menggunakan nada ketiga dari tangga nada yang dipakai dan dibunyikan menggunakan senar kedua. Sebagai contohnya menggunakan nada dasar G Mayor. Pada tangga nada G Mayor nada ketiganya jatuh pada nada B, sehingga produksi bunyi *den* pada cello keroncong yaitu menggunakan nada B.

Teknik memproduksi bunyi *den* yaitu dengan menekan senar kedua tepatnya pada posisi nada B dengan jari telunjuk tangan kiri. Kemudian tangan kanan memetik senar kedua dengan ibu jari. Posisi ibu jari pada saat memetik diayunkan ke bawah, sehingga bunyi yang diciptakan akan terasa lebih nyaring dan sempurna. Di bawah ini salah satu contoh gambar produksi bunyi *den* dengan nada dasar G Mayor.



Gambar 6 : Produksi Bunyi Den
(Dok. Suryono 2014)

Dari analisis produksi bunyi *den* di atas diketahui bahwa bunyi ini menirukan karakter bunyi *den* pada *kendhang ciblon*. Pada *kendhang ciblon* sendiri, bunyi *den* terletak pada membran yang paling besar di *kendhang ciblon*. Karakter bunyi pada *kendhang ciblon* ini juga masih tergolong bunyi yang berfrekuensi rendah.

Pada cello keroncong sendiri, bunyi *den* ini bersumber pada getaran senar kedua yang telah dipetik. Ini dikarenakan pada senar kedua ini masih tergolong senar yang bisa membunyikan nada-nada yang ber frekuensi rendah. Getaran yang terjadi pada senar kedua tersebut mengakibatkan gejala resonansi bunyi pada ruangan resonansi. Gejala resonansi tersebut mengakibatkan bunyi semakin keras dan menghasilkan frekuensi bunyi yang sama pada bunyi *den* di *kendhang ciblon*.

Teknik petikan yang digunakan pada produksi bunyi *den* ini disebut dengan teknik *pizzicato*. Namun, jika dilihat dalam teknik petikan berbeda dengan teknik *pizzicato* dalam permainan cello gesek. Petikan pada cello keroncong mirip dengan petikan yang ada dalam teknik petikan gitar.

Posisi ibu jari yang memetik senar dengan menggunakan kulit pada ibu jari juga mempengaruhi kualitas bunyi yang diproduksi. Hal ini dibuktikan bahwa dengan menggunakan ibu jari, bunyi yang dihasilkan lebih tebal dan hampir menyamai bunyi *den* pada *kendhang*

ciblon. Selain itu, memetik dengan menggunakan ibu jari lebih kuat dan lebih keras bunyinya dibandingkan dengan jari lainnya.

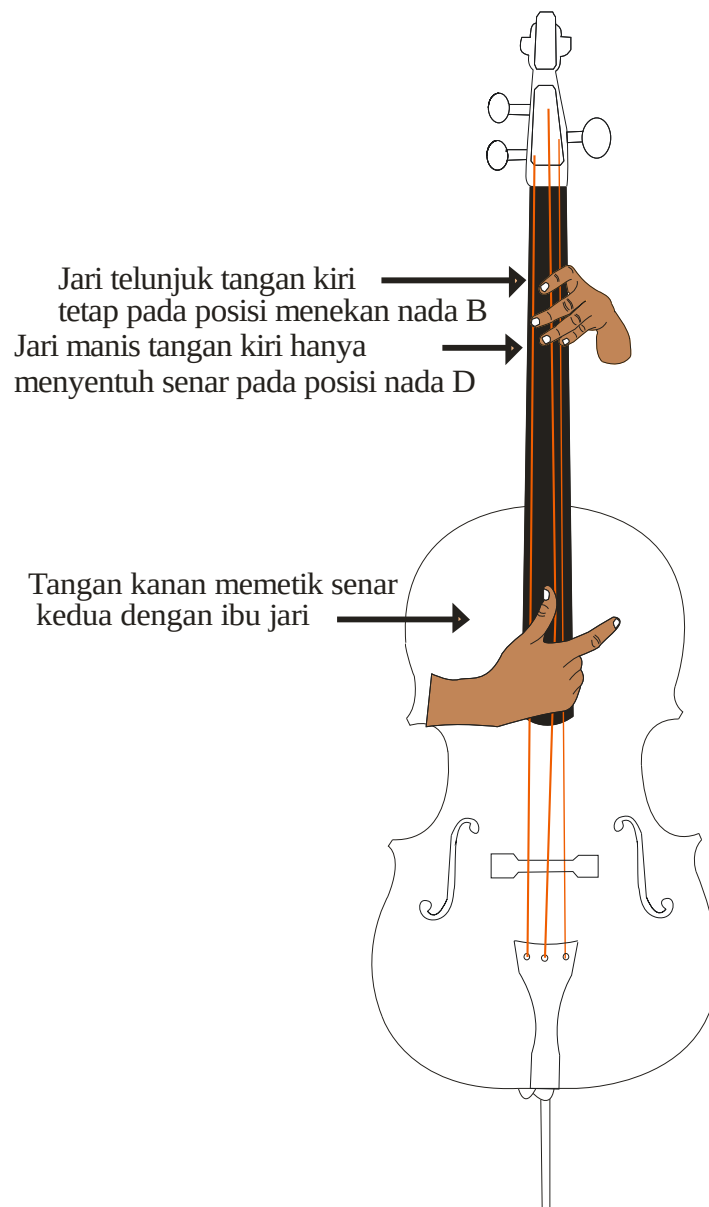
c) **Bunyi *Dhet***

Pada produksi bunyi *dhet*, sumber getaran bunyi masih terdapat pada senar kedua di cello keroncong. Bunyi ini termasuk dalam bunyi yang memiliki nada. Patokan nada yang dipakai pada bunyi *dhet* ini yaitu nada kelima dari nada dasar yang dipakai. Sebagai contoh yaitu menggunakan nada dasar G Mayor. Dalam tangga nada G Mayor nada kelima yaitu jatuh pada nada D, sehingga dalam memproduksi bunyi *dhet* menggunakan nada D sebagai nada pada bunyi *dhet*.

Dalam wawancara dengan bapak Hariyono (16 Juli 2014) untuk memproduksi bunyi *dhet* yaitu dengan cara jari telunjuk tangan kiri menekan nada B pada senar kedua. Selanjutnya, posisikan jari manis menyentuh senar kedua pada posisi nada D. Pada bunyi *dhet* ini, jari manis hanya menyentuh senar di posisi nada D saja. Hal tersebut dikarenakan karakter bunyi *dhet* ini bersifat bunyi yang sangat pendek. Setelah jari manis tangan kiri menyentuh senar kedua dengan posisi nada D, secara bersamaan tangan kanan memetik senar kedua dengan kulit ibu jari.

Dalam teknik permainan cello keroncong, pemain cello keroncong menyebut teknik ini dengan sebutan *ngedep* yaitu teknik

permainan dengan cara menyentuhkan setengah jari pada senar cello keroncong. Di bawah ini contoh gambaran produksi nada *dhet* pada cello keroncong dengan menggunakan nada dasar G Mayor.



Gambar 7 : Produksi Bunyi *Dhet*
(Dok. Suryono 2014)

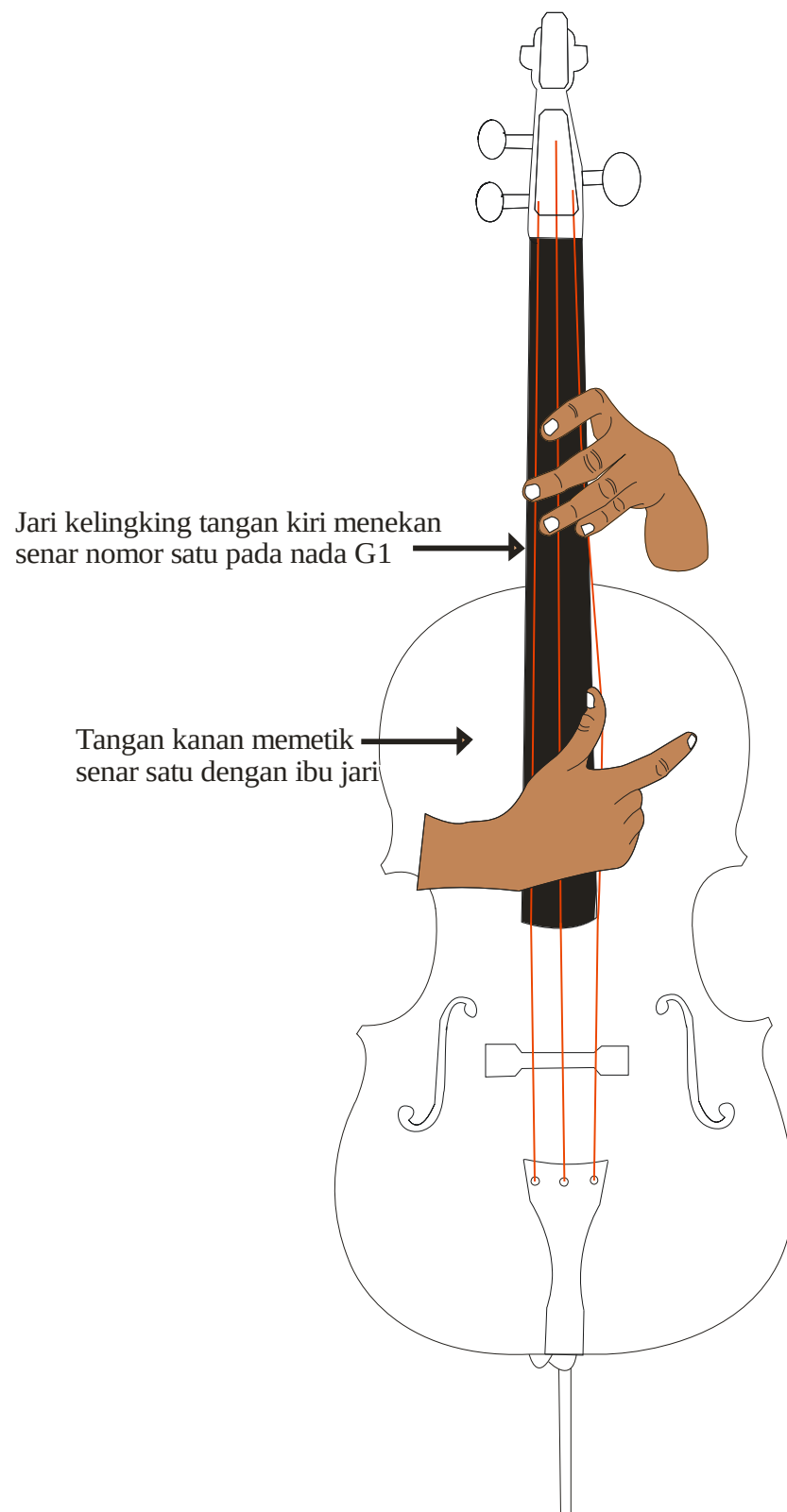
Dari analisis bunyi *dhet* di atas, bunyi ini mengimitasi bunyi *dhet* pada *kendhang ciblon*. Pada *kendhang ciblon*, bunyi ini dibunyikan dengan cara memukul membran besar pada *kendhang ciblon* dan menahannya. Hal ini bertujuan, agar bunyi yang dihasilkan pendek seperti namanya yaitu bunyi *dhet*. Untuk menghasilkan bunyi tersebut pada cello keroncong, diperlukan beberapa teknik seperti dikatakan oleh bapak Hariyono.

Teknik yang dipakai dalam bunyi ini adalah teknik dalam menekan senar, yaitu posisi jari pada saat menekan senar cello hanya menyentuhnya saja. Dari yang dikatakan bapak Hariyono tersebut bisa disimpulkan bahwa dengan menekan senar tidak terlalu dalam atau hanya menyentuh saja, ketika dipetik senarnya akan menghasilkan bunyi yang sangat pendek. Bunyi yang sangat pendek tersebut sama dengan karakter bunyi *dhet* pada *kendhang ciblon*, yaitu sama-sama berkarakter pendek. Selain itu, teknik petikan dengan menggunakan kulit ibu jari juga mempengaruhi kualitas dari bunyi *dhet*. Hal ini dikarenakan ibu jari memiliki kekuatan untuk memetik lebih kuat dibandingkan jari-jari lainnya, sehingga dengan petikan yang kuat dengan posisi senar ditahan oleh jari yang hanya menyentuh setengah senar akan menghasilkan bunyi yang sama seperti bunyi *kendhang ciblon* yaitu bunyi *dhet*.

d) Bunyi *Thung*

Pada produksi bunyi *thung* menggunakan senar nomor satu sebagai sumber bunyinya. Dalam bunyi ini, yang menjadi patokan nada adalah nada pertama dalam tangga nada tetapi dengan oktaf yang lebih tinggi dari nada tonika. Sebagai contoh menggunakan tangga nada G Mayor. Pada tangga nada G Mayor, nada tonika adalah ditempati oleh nada G yang kemudian dinaikkan satu oktaf lebih tinggi. Nada G dengan satu oktaf lebih tinggi tersebut yaitu nada G1, sehingga nada G1 tersebut yang menjadi patokan bunyi *thung* dalam tangga nada G Mayor. Dalam wawancara dengan bapak Danis Sugiyanto (6 Agustus 2014) cara memproduksi bunyi ini yaitu tangan kiri menekan senar satu tepatnya pada nada G1 dengan jari kelingking. Kemudian tangan kanan memetik senar nomor satu menggunakan ibu jari.

Pada bunyi ini teknik memetik senar yaitu diayunkan ke bawah, sehingga bisa mengenai bagian kulit ibu jari. Petikan dengan menggunakan kulit ibu jari ini bertujuan agar nantinya bunyi cello keroncong bisa menghasilkan bunyi yang nyaring. Di bawah ini contoh gambar produksi bunyi *thung* dalam tangga nada G Mayor.



Gambar 8 : Produksi Bunyi *Thung*
(Dok. Suryono 2014)

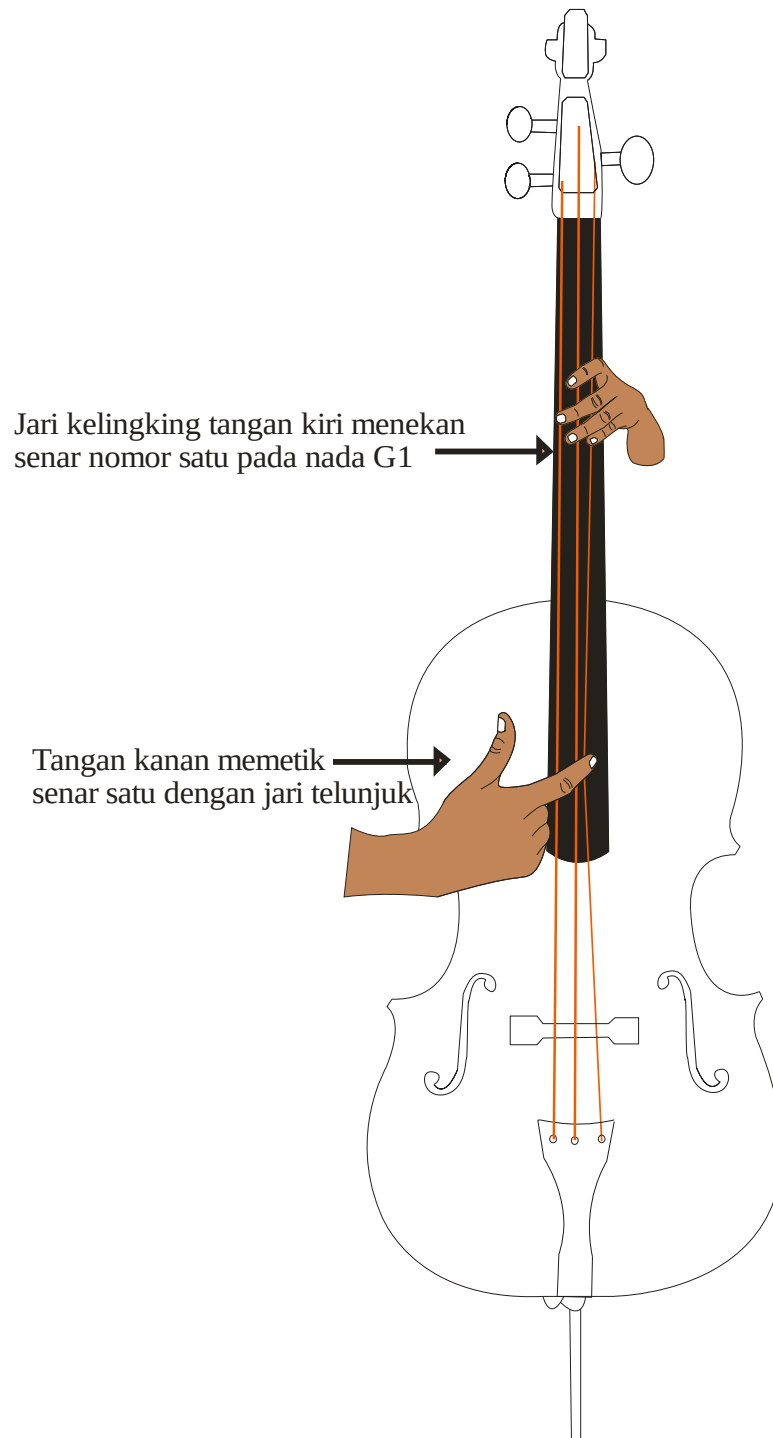
Pada produksi bunyi *thung* ini juga mengimitasi bunyi *thung* pada *kendhang ciblon*, di mana pada *kendhang ciblon* bunyi *thung* terletak pada membran yang kecil. Selain mengimitasi bunyi *thung* pada *kendhang ciblon*, bunyi ini juga bisa dikatakan sama seperti bunyi *thung* pada *kendhang* ketipung atau *kendhang* kecil. Bunyi ini juga tergolong sebagai bunyi yang berfrekuensi tinggi pada instrumen cello keroncong. Karena bunyi ini termasuk dalam frekuensi tinggi, maka bunyi ini diproduksi oleh senar pertama pada cello keroncong.

Senar yang pertama tersebut termasuk senar yang paling kecil di dalam urutan senar cello keroncong. Hal ini dikarenakan pada senar ini dikhususkan untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang berfrekuensi tinggi. Selain berfrekuensi tinggi bunyi ini juga tergolong dalam bunyi yang memiliki nada, sehingga dalam permainannya terdapat patokan nada untuk menghasilkan produksi bunyi yang pas pada sebuah lagu langgam Jawa.

e) Bunyi *Lung*

Pada produksi bunyi *lung* ini sama seperti bunyi *thung*, perbedaanya hanya terletak pada cara memetik senarnya saja. Dalam wawancara dengan bapak Danis Sugiyanto (6 Agustus 2014) pada bunyi *thung* tangan kanan memetik senar nomor satu dengan ibu jari,

sedangkan pada bunyi *lung* memetikanya dengan jari telunjuk. Di bawah ini contoh gambar produksi bunyi *lung* dalam tangga nada G Mayor.



Gambar 9 : Produksi Bunyi *Lung*
(Dok. Suryono 2014)

Pada bunyi *lung* ini setelah dianalisis ternyata bunyi yang dihasilkan sama seperti bunyi *thung*. Hal ini ditunjukkan dengan sama-sama menggunakan nada yang berfrekuensi tinggi dan bernada sama di cello keroncong. Namun jika dilihat dari fungsinya, bunyi ini dimaksudkan untuk menggantikan bunyi *lung* yang ada pada *kendhang ciblon*.

Pada *kendhang ciblon*, terdapat dua membran yang bersebelahan dengan ukuran membran yang berbeda. Membran tersebut yang satu berukuran kecil dan yang satu berukuran besar. Bunyi *lung* pada *kendhang ciblon*, diproduksi dengan membran yang lebih besar dari bunyi *thung*. Walaupun menggunakan membran yang lebih besar dari bunyi *thung*, frekuensi suara yang dihasilkan bunyi *lung* hampir sama dengan bunyi *thung*. Maka dari itu, dalam produksi bunyi pada cello keroncong antara bunyi *thung* dan bunyi *lung* disamakan posisi nada nya. Perbedaanya hanya terletak pada cara memetik senarnya saja.

f) **Bunyi Ket**

Pada bunyi *ket*, sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari getaran senar cello keroncong. Getaran senar tersebut kemudian diteruskan oleh ruangan resonansi pada cello keroncong. Bunyi ini tergolong sebagai bunyi yang frekuensinya sama dengan bunyi *thung* dan *lung*. Selain frekuensinya sama, bunyi ini juga termasuk bunyi

yang memiliki nada. Nada yang dipakai untuk memproduksi bunyi ini juga sama dengan bunyi *thung* dan *lung*, yaitu menggunakan nada pertama dalam tangga nada tetapi dinaikkan satu oktaf lebih tinggi dari nada tonika. Sebagai contoh dalam satu lagu langgam Jawa menggunakan tangga nada G Mayor, dalam tangga nada G Mayor ini nada yang pertama adalah nada G. Pada nada G, dinaikkan satu oktaf lebih tinggi dan ketemulah nada G1 sebagai nada pada bunyi *ket*.

Dalam wawancara dengan bapak Danis Sugiyanto (6 Agustus 2014) mengatakan bahwa untuk memproduksi bunyi *ket* yaitu jari kelingking tangan kiri menyentuh senar nomor satu tepatnya pada nada G1. Karena bunyi ini berkarakter pendek, sehingga untuk memproduksi bunyi ini tangan kiri hanya menyentuh senarnya saja. Pada tangan kanan memetik senar dengan jari telunjuk tepatnya pada kulit jari. Penggunaan jari telunjuk akan menghasilkan bunyi *ket* yang menyerupai bunyi *ket* pada *kendhang ciblon*. Di bawah ini contoh produksi bunyi *ket* dalam tangga nada G Mayor.



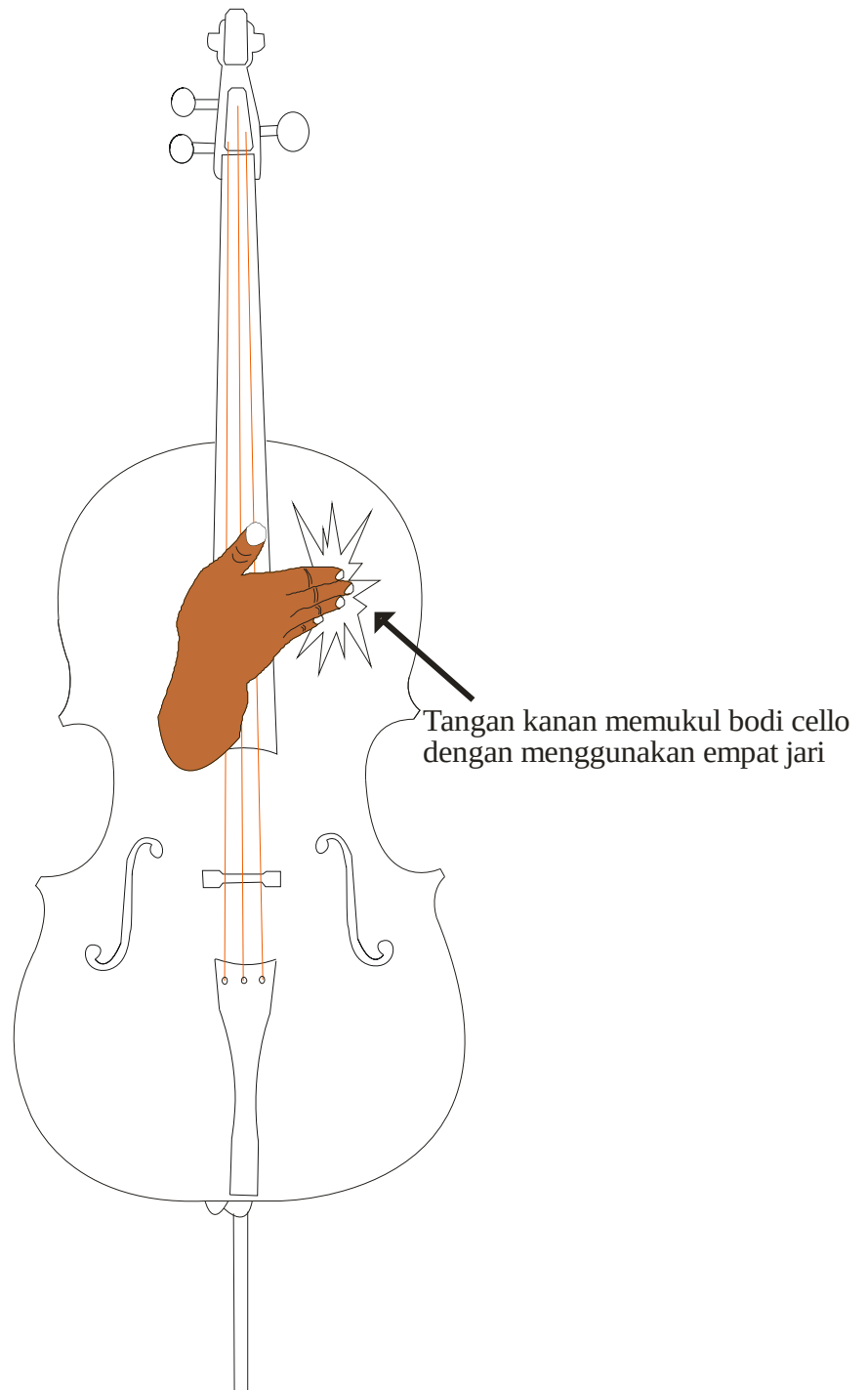
Gambar 10 : Produksi Bunyi Ket
(Dok. Suryono 2014)

g) Bunyi Tak

Bunyi ini berperan untuk mengimitasi bunyi *tak* pada *kendhang ciblon*. Pada produksi bunyi ini, sudah tidak menggunakan senar sebagai sumber getaran yang utama melainkan memakai getaran pada bodi cello keroncong. Karena sumber getaran yang paling utama adalah pada bodi alat musik itu, sehingga bunyi yang dihasilkan termasuk bunyi yang tidak memiliki nada.

Cara memproduksi bunyi ini juga sangat berbeda dengan bunyi-bunyi yang lain pada cello keroncong. Dalam wawancara kepada Bapak Supriyanto (9 Agustus 2014) mengatakan bahwa cara memproduksi bunyi *tak* ada dua macam, yaitu dengan cara dipukul dengan empat jari dan dua jari. Memukul dengan empat jari yaitu dengan cara tangan kiri memegang *neck* atau setang pada cello keroncong kemudian tangan kanan memukul bodi cello keroncong dengan menggunakan empat jari. Jari yang digunakan yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Posisi jari sejajar antara jari yang lain agar terdengar keras seperti bunyi *tak* pada *kendhang ciblon*. Untuk menghasilkan bunyi *tak* yang berkarakter lembut yaitu dengan cara memukul bodi cello keroncong dengan dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

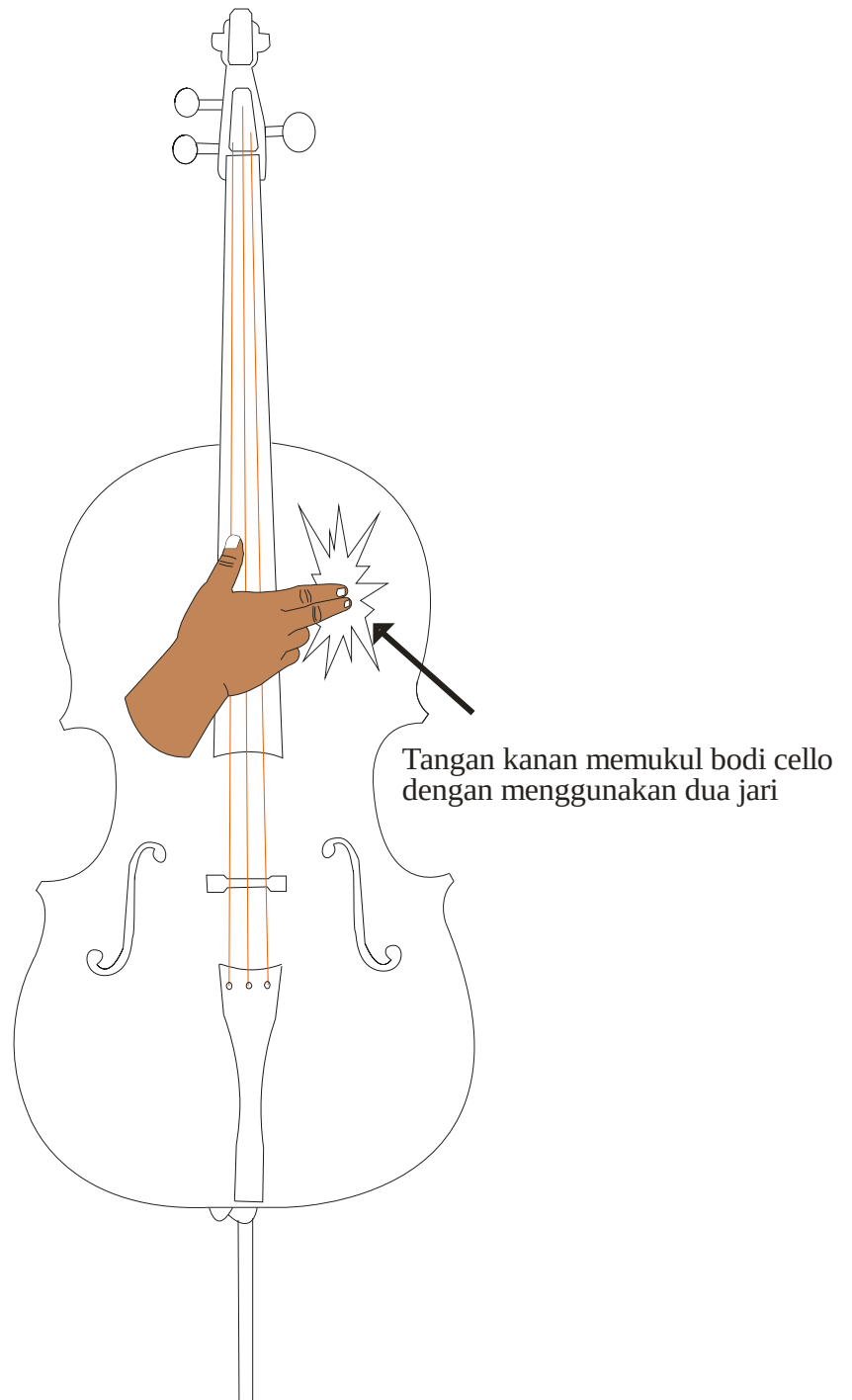
Di bawah ini contoh produksi bunyi *tak* berkarakter keras dengan menggunakan empat jari untuk memukulnya.



Tangan kanan memukul bodi cello dengan menggunakan empat jari

Gambar 11 : Produksi Bunyi *Tak* (Keras)
(Dok. Suryono 2014)

Di bawah ini contoh produksi bunyi *tak* berkarakter lembut dengan menggunakan dua jari untuk memukulnya.



Gambar 12 : Produksi Bunyi *Tak* (Lembut)
(Dok. Suryono 2014)

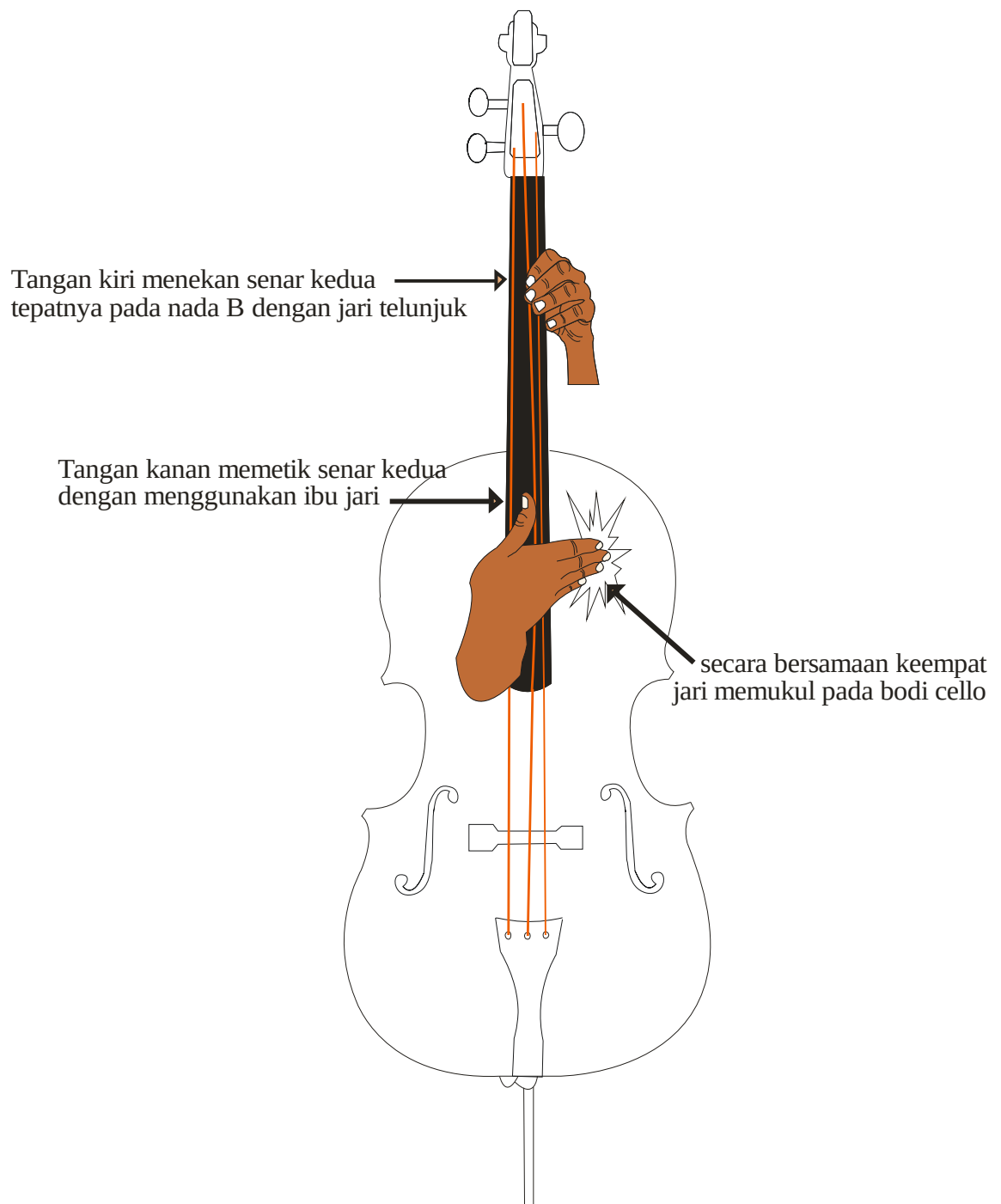
h) Bunyi *Dlang*

Pada produksi bunyi ini merupakan gabungan antara bunyi *den* dan bunyi *tak* yang dimainkan secara bersamaan. Gabungan dari kedua bunyi tersebut dinamakan sebagai bunyi *dlang*. Dalam memproduksi bunyi tersebut, terdapat dua sumber getaran yang utama. Sumber getaran yang utama tersebut berasal dari senar cello dan bodi cello.

Bunyi ini mengimitasi bunyi *dlang* pada *kendhang ciblon*, tetapi perbedaanya pada *kendhang ciblon* bunyi ini merupakan gabungan antara bunyi *den* dan bunyi *lang*. Pada cello keroncong, bunyi ini merupakan gabungan antara bunyi yang tidak memiliki nada dan bunyi yang memiliki nada. Penggabungan kedua bunyi tersebut menjadikan bunyi ini tergolong sebagai bunyi yang memiliki nada.

Nada yang dipakai pada bunyi ini sama dengan bunyi *den*, yaitu nada ketiga dari tangga nada yang dipakai. Dalam wawancara dengan bapak Danis Sugiyanto (6 Agustus 2014) untuk memproduksi bunyi *dlang* yaitu dengan cara jari telunjuk tangan kiri menekan senar kedua tepatnya nada ketiga dari tangga nada yang dipakai. Posisi tangan kanan memetik senar tersebut dengan ibu jari, dan secara bersamaan keempat jari tangan kanan memukul bodi cello. Sebagai contoh dengan tangga nada G Mayor. Pada tangga nada ini nada ketiganya yaitu jatuh pada nada B. Nada B ini ditekan dengan jari telunjuk tangan kiri. Secara bersamaan tangan kanan memetik senar

kedua dengan ibu jari dan memukul bodi cello dengan empat jari ataupun dua jari. Di bawah ini contoh produksi bunyi *dlang* dalam tangga nada G Mayor.



Gambar 13 : Produksi Bunyi Dlang
(Dok. Suryono 2014)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan produksi bunyi pola permainan cello keroncong pada langgam Jawa sebagai berikut:

1. Dalam permainan langgam Jawa, terdapat dua pola permainan yaitu pola permainan *engkel* dan *dobel*, dalam kedua pola permainan tersebut terdapat bunyi-bunyi yang dimainkan antara lain bunyi *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *lung*, *ket*, *tak*, dan *dlang*.
2. Produksi bunyi cello keroncong dalam pola permainan lagu langgam Jawa dimainkan dengan cara memukul bodi cello dan juga memetik senar cello keroncong dengan menggunakan jari-jari tangan dan dipadukan dengan nada-nada yang diambil dari tangga nada yang dipakai dalam langgam Jawa.
3. Dalam memproduksi bunyi-bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam langgam Jawa, ada bunyi-bunyi yang cara memproduksinya tidak menggunakan nada dan ada juga bunyi yang menggunakan nada. Diantara bunyi yang tidak menggunakan nada yaitu bunyi *tak*, dan bunyi yang memiliki nada yaitu bunyi *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *lung*, *ket*, dan yang terakhir yaitu bunyi *dlang* bunyi ini termasuk gabungan bunyi bernada dan tak bernada dan dalam penggabunganya bunyi ini digolongkan sebagai bunyi yang bernada (memiliki nada).

B. Saran

1. Kepada pemain cello keroncong khususnya yang sudah menguasai dalam memproduksi bunyi cello keroncong dalam pola permainan langgam Jawa diharap mempertahankan ciri khas bunyi-bunyi cello keroncong terutama bunyi dalam pola permainan dalam lagu langgam Jawa dan mengajarkan pada generasi muda agar nantinya tidak hilang oleh laju perkembangan zaman.
2. Bagi pemain cello keroncong yang belum menguasai teknik produksi bunyi cello keroncong dalam lagu langgam Jawa, harap mempelajari cara memproduksi bunyi tersebut, karena ini adalah ciri khas dalam lagu langgam Jawa.
3. Kelemahan yang ada pada penelitian ini yaitu belum mampu mengungkap pasti besaran *amplitudo* atau kenyaringan bunyi yang dinyatakan dalam dB (Desibel). Maka dari itu penelitian mengenai cello keroncong selanjutnya yang berkepentingan dengan penelitian ini di masa yang akan datang dapat mengungkap nilai satuan ukur intensitas dalam setiap bunyi yang ada dalam cello keroncong.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswel, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamajaya. 2008. *Fisika untuk Kelas XII Semester I Sekolah Menengah Atas*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Kusnadi. 2004. *Diktat Perkuliahan Karawitan Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pauliza, Osa. 2008. *Fisika Kelompok Teknologi dan Kesehatan untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Prakosa, Gilang Ryand. 2012. *Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Group Orkes Keroncong Harmoni Semaraang*. *Jurnal seni musik*, 1, hlm. 68-76.
- Riasetyani, Septia Marga. 2013. *Analisis Teknik Permainan Cello dalam Langgam Jawa Yen Ing Tawang Ana Lintang*. Karya Tulis. Yogyakarta: Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeharto dkk. 1996. *Serba serbi musik keroncong*. Jakarta : Musika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastianto, Harry, DKK. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Yaz, M Ali. 2007. *Fisika SMA Kelas XII*. Bogor : Quadra.
- Zebua, Suwarta. 1987. *Pengajaran Instrument Pokok Cello di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Musik Sekolah, Jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

LAMPIRAN

**PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA,
DAN DOKUMENTASI**

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memenuhi kelengkapan data yang ada kaitanya dengan permainan cello keroncong pada langgam Jawa. Mengetahui pertanyaan yang cocok untuk diajukan pada saat melakukan wawancara.

B. Pembatasan Observasi

Pembatasan observasi mengenai permainan cello keroncong pada langgam Jawa berupa :

1. Produksi bunyi cello keroncong saat memainkan langgam Jawa.
2. Bentuk permainan dan cara untuk memproduksi bunyi tersebut.
3. Tahapan Observasi

Tahapan observasi dilakukan waktu narasumber mengadakan latihan rutin dan pada saat pementasan musik-musik keroncong. Mendatangi komunitas-komunitas pemain musik keroncong. Setelah melakukan pengamatan dilapangan kemudian peneliti merumuskan masalah-masalah yang ada pada saat dilapangan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Adapun tujuan wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai permainan cello keroncong pada langgam Jawa.

B. Pembatasan Wawancara

1. Seputar pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa.
2. Bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam langgam Jawa.
3. Cara memproduksi setiap bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam langgam Jawa.

C. Kisi-kisi wawancara

Objek	Inti Pertanyaan
1. Seputar pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa.	a. Bagaimanakah pola yang dimainkan cello keroncong saat memainkan langgam Jawa? b. Apakah ada patokan khusus dalam pola tersebut?
2. Bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam langgam Jawa.	a. Bunyi apa saja yang dihasilkan cello keroncong pada saat memainkan langgam Jawa? b. Apakah teknik yang dipakai untuk memproduksi bunyi-bunyi tersebut memiliki kesamaan dengan bunyi yang lain?
3. Cara memproduksi setiap bunyi yang dihasilkan cello keroncong dalam langgam Jawa.	a. Bagaimanakah cara untuk menghasilkan bunyi-bunyi cello keroncong pada saat memainkan langgam Jawa? b. Dalam istilah permainan keroncong disebut teknik apa dalam setiap memproduksi bunyi tersebut?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitanya dengan permainan cello keroncong pada langgam Jawa.

B. Pembatasan

Pembatasan dokumentasi sebagai sumber data terdiri dari video hasil dari wawancara, catatan dokumen, dan foto-foto pada saat wawancara.

C. Dokumentasi yang ditentukan penulis

1. Video hasil rekaman memainkan cello keroncong.
2. Catatan dokumen yang ada dalam permainan langgam Jawa.
3. Foto-foto posisi memproduksi bunyi.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Wawancara kepada Bapak Hariyono selaku pemain cello keroncong sekaligus pengrajin cello keroncong pada tanggal 16 Juli 2014.

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Perkenalkan pak, saya Suryono Budi Setiawan mahasiswa pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Maaf pak mengganggu waktunya, saya berniat untuk melakukan penelitian mengenai produksi bunyi yang ada di alat musik cello keroncong dalam memainkan lagu langgam Jawa pak.

N : Ow, iya mas Suryono, silahkan melakukan penelitian disini. Selagi saya bisa membantu apa yang dibutuhkan mas Suryono disini, saya akan membantu. Yang perlu ditanyakan apa?

P : Iya pak, terimakasih atas ketersediaan bapak untuk saya wawancarai. Langsung saja pak, menurut bapak cello keroncong ini dalam lagu langgam Jawa berfungsi sebagai apa pak?

N : Dalam lagu langgam Jawa, cello ini berfungsi untuk menggantikan instrumen *kendhang* mas. Jadi didalam langgam Jawa itu *kendhang* berfungsi sebagai pengatur tempo dan penentu kapan harus bermain cepat dan kapan harus bermain lambat, itu semua tergantung dari yang main cello itu mas. Sebenarnya, irama langgam Jawa ini adalah awalnya dimainkan oleh alat-alat karawitan.

P : Ow, jadi seperti itu ya pak. Lantas kenapa instrumen cello ini harus memainkan permainan *kendhang* pak? Kenapa tidak yang lainnya?

- N** : Sebenarnya irama langgam Jawa awalnya dimainkan oleh alat-alat karawitan, sehingga tidak hanya cello saja yang harus memainkan bunyi yang berbeda. Jadi dalam memainkan lagu langgam Jawa semua instrumen keroncong bermain dengan menggantikan posisi permainan instrumen yang ada di karawitan mas, contohnya cello sendiri memainkan permainan *kendhang*, *cak* memainkan permainan siter, *cuk* memainkan permainan kethuk, terus bas *bethot* memainkan permainan *gong*. Jadi tiap membawakan lagu langgam Jawa instrumen yang ada di keroncong ini sudah mempunyai tugas sendiri-sendiri mas. Salah satunya ya cello keroncong ini harus memainkan permainan *kendhang*.
- P** : Lantas kenapa *kendhang* Jawa ini harus ditirukan cello pak? Padahal jenis instrumennya berbeda. Kenapa tidak memakai *kendhang* asli saja dalam memainkan lagu langgam Jawa?
- N** : Karena gini mas, dulu itu pernah menggunakan instrumen *kendhang*, tetapi dalam perkembangannya memang instrumen *kendhang* ini digantikan oleh cello yang awalnya dinamakan cello gesek yang diganti senarnya mas yang sekarang ini disebut sebagai cello *kendhang*. Fungsinya ya untuk menggantikan instrumen *kendhang* mas.
- P** : Perbedaan cello keroncong dan cello gesek sendiri apa pak selain senarnya yang berbeda?
- N** : Selain dari jenis senar yang berbeda, cello keroncong itu memiliki perbedaan dengan cello gesek yaitu jumlah senarnya mas. Cello gesek kan memiliki senar empat mas, kalau cello keroncong ini hanya memiliki tiga senar saja mas. Senarnya ini juga cuma dari senar pancing itu mas. Kalau cello gesek kan dari logam senarnya.

- P** : Kenapa harus memakai senar pancing atau senar nylon pak?
- N** : Karena itu mas, dalam memainkan cello keroncong kan hampir semua teknik untuk memainkan cello itu adalah dengan dipetik. Jadi kalau tidak memakai senar nylon nanti kalau dipetik tanganya bisa sakit mas. Makanya cello keroncong ini senarnya memakai senar nylon karena bertujuan supaya dalam memetik itu tidak sakit tanganya.
- P** : Kalau masalah bunyi itu lebih bagus mana antara senar nylon dengan senar tembaga pak?
- N** : Kalau untuk cello gesek ya jelas lebih bagus senar dari tembaga mas. Kalau untuk cello keroncong jelas lebih bagus memakai senar nylon mas. Itu dikarenakan karakter bunyi dari cello keroncong itu kan pada dasarnya yang dicari suara yang *bindheng-bindheng* itu lho mas. Nah, bunyi *bindheng* itu lebih bagusnya kalau memakai senar nylon mas. Jadi istilahnya lebih mantap memakai senar nylon mas. Salah satunya faktor kenyamanan dalam memetik senar dan faktor bunyi itu lebih bagus memakai senar nylon.
- P** : Ow, jadi begitu ya pak. Terus dalam langgam Jawa sendiri cello keroncong ini memainkan polanya seperti apa ya pak?
- N** : Pola yang dipakai cello keroncong itu ya sama dengan yang dimainkan *kendhang* Jawa itu mas. Hanya tidak semua pemain bisa memainkan sama persis seperti pola permainan *kendhang*. Masalahnya dalam memainkan permainan ini pemain cello juga hanya mendengarkan pola permainan *kendhang ciblon* terus ditirukan begitu saja, dan tidak ada pakemnya. Jadi tiap pemain bisa saja berbeda-beda pola permainannya tetapi yang jadi kiblat mereka

adalah pola permainan *kendhang ciblon* itu yang ditirukan di cello.

P : Terus dalam pola permainannya itu bunyi yang dihasilkan cello keroncong itu bunyi seperti apa saja pak?

N : Bunyi yang dihasilkan cello keroncong itu dari *kendhang* Jawa itu mas. Antara lain yang bisa dihasilkan itu bunyi *dhah*, *den*, *dhet*, *thung*, *lung*, *ket*, *tak*, *dhleng*. Itu yang dihasilkan cello keroncong mas.

P : Jadi itu semua juga diambil dari bunyi *kendhang* ya pak?

N : Iya mas, itu adalah bunyi-bunyi dari *kendhang* yang ditirukan cello keroncong.

P : Untuk memproduksi bunyi *dhah* caranya bagaimana ya pak?

N : *Dhah* itu dibunyikan dengan memakai nada tonika mas. Jadi kalau misalnya mengambil nada dasar G Mayor, nah bunyi *dhah* nya itu dibunyikan dengan memetik nada G atau nada tonika kemudian dipetik mas.

P : Untuk posisi jari waktu membunyikan bunyi *dhah* itu bagaimana pak?

N : Untuk posisi jari, itu ibu jari tangan kiri menekan senar ketiga pada nada G nya itu tadi mas. Terus langsung saja dipetik dengan ibu jari, tapi posisi memetikanya ke bawah mas jangan keatas.

P : Kalau untuk senar sendiri, kenapa pada bunyi *dhah* ini memakai senar ketiga pak? Kalau misalnya pakai senar kedua atau kesatu bisa

apa tidak pak?

- N** : Memakai senar lain juga bisa mas, tapi bunyinya kan kurang nge bas. Bunyi ini kan menirukan bunyi *kendhang bem* atau *kendhang ageng* di karawitan itu. Jadi kalau memakai senar dua atau senar tiga untuk menghasilkan bunyi ini ya kurang pas. Kan senar dua dan tiga ini untuk nada-nada yang tinggi itu mas.
- P** : Ow, jadi untuk membunyikan nada ini memakai nada pertama atau tonika gitu ya pak. Kalau misalnya memakai tangga nada G Mayor bunyi ini memakai nada tonika yaitu G. Terus kalau memakai tangga nada A Mayor bunyi ini memakai nada A?
- N** : Iya mas, jadi itu dalam satu lagu nanti tergantung mau mengambil nada dasar apa. Jadi bunyi ini bisa berubah-ubah nadanya. Tergantung dalam lagu itu mengambil nada dasar apa. Pokoknya patokanya itu yang dipakai nada tonika mas dalam tangga nada.
- P** : Ow, iya pak. Terus untuk bunyi *den* memakai nada apa pak?
- N** : Kalau untuk bunyi *den* memakai nada ketiga dalam tangga nada, misalnya dalam lagu langgam Jawa menggunakan nada dasar G Mayor, jadi untuk memproduksinya menggunakan nada ketiga dari tangga nada G Mayor, yaitu ketemu nada B.
- P** : Lantas untuk memproduksi bunyi tersebut bagaimana pak?
- N** : Untuk memproduksi bunyi *den* itu dengan jari telunjuk tangan kiri menekan nada B di senar kedua, kemudian ibu jari tangan kanan memetik senar kedua seperti pada di bunyi *dhah* tadi.

- P** : Ow, iya pak. Terus untuk bunyi *dhet* memakai nada apa pak?
- N** : Bunyi *dhet* masih menggunakan senar kedua, dan untuk nada nya memakai nada kelima dari tangga nada yang dipakai, kalau misalnya memakai nada dasar G Mayor kemudian nada kelimanya yaitu ketemu nada D.
- P** : Terus untuk memproduksi bunyi itu bagaimana pak?
- N** : Untuk memproduksinya yaitu jari telunjuk tangan kiri tetap pada posisi menekan nada B tadi, kemudian jari manis menyentuh nada D jangan sampai ditekan tetapi hanya disentuh saja, dan ibu jari tangan kanan memetik senar kedua.
- P** : kalau bunyi *thung*, itu memakai nada apa ya pak?
- N** : Bunyi *thung* itu memakai nada tonika mas, tetapi dengan oktaf yang lebih tinggi dari nada tonika. Misalnya dalam lagu memakai tangga nada G Mayor. Nada tonikanya kan G, kemudian dinaikkan satu oktaf lebih tinggi.
- P** : Terus cara untuk memproduksi bunyi tersebut bagaimana pak?
- N** : Cara memproduksinya dengan cara jari kelingking tangan kiri menekan nada G1 tadi, kemudian tangan kanan memetik senar pertama yang ditekan tadi dengan ibu jari.
- P** : Ow, iya pak. Terus untuk bunyi *lung* sendiri memakai nada apa pak? Lantas bagaimana untuk memproduksinya?
- N** : Bunyi *lung* ini sama mas dengan bunyi *thung* tadi. Perbedaanya yaitu

cara memetikanya. Kalau bunyi *thung* tadi dengan ibu jari dengan posisi petikan ke bawah, kalau bunyi *lung* ini dengan jari telunjuk tangan kiri dengan posisi keatas.

P : Kalau untuk bunyi *ket* itu memakai nada apa pak? dan bagaimana cara memproduksinya?

N : Bunyi *ket* itu sama mas dengan nada yang dipakai dengan bunyi *thung* dan *lung* tadi. Cuma caranya memproduksi saja yang berbeda. Untuk bunyi *ket* ini cara memproduksinya yaitu jari kelingking tangan kiri menyentuh posisi nada G1 tadi, kemudian jari telunjuk tangan kanan memetikanya. Jari telunjuk hanya menyentuhnya saja lho mas, jangan sampai menekan.

P : Iya pak, kalau untuk bunyi *tak* sendiri bagaimana pak cara memproduksinya? Apakah juga memakai nada?

N : Bunyi *tak* tidak perlu memakai nada mas, cukup membunyikan saja dengan cara dipukul bagian bodi ini dengan keempat jari mas, posisi jari rapat.

P : Apakah ada cara lain pak untuk bunyi *tak* itu? Misalnya memukul dengan apa gitu?

N : Setau saya seperti itu mas, memakai empat jari untuk memukul nya.

P : Ow, jadi seperti itu ya pak. Lantas untuk bunyi *dhlang* sendiri bagaimana pak cara memproduksinya? Dan apakah memakai nada juga?

N : Untuk bunyi *dhlang* itu gabungan bunyi antara bunyi *den* dan bunyi

tak. Jadi nadanya ya di bunyi *den* yang tadi. Untuk memproduksi sama seperti bunyi *den* tadi digabungkan dengan bunyi *tak*, jadilah bunyi *dhlang*.

P : Ow, iya pak. Mungkin cukup sekian dulu pak wawancara ini. Mungkin lain kali kalau ada yang saya tanyakan lagi saya kesini lagi pak. Trimakasih banyak pak atas waktunya.

N : Iya mas, sama-sama nanti kalau ada kesulitan bisa ditanyakan lagi.

Wawancara kepada Bapak Guno selaku pemain cello keroncong pada tanggal 19 juli 2014.

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat malam pak, maaf mengganggu waktunya sebentar. Perkenalkan pak, saya Suryono Budi Setiawan mahasiswa dari pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Langsung saja pak, dalam langgam Jawa cello keroncong ini berfungsi sebagai apa ya pak?

N : Dalam langgam Jawa cello keroncong berfungsi sebagai pengganti instrumen *kendhang* mas, jadi kalau misalnya di karawitan itu kan *kendhang* berfungsi sebagai pemimpin lagu. Jadi kalau di keroncong ini fungsi cello itu ya sama seperti *kendhang* itu mas, sama-sama sebagai pemimpin lagu. Kan cello ini dalam langgam Jawa mengimitasi bunyi *kendhang*. Jadi Cuma menggantikan saja mas.

P : Terus yang diimitasi itu dalam *kendhang ciblon* seperti apa saja pak?

- N** : Cello ini dari bunyi sampai pola permainan semuanya mengikuti pola permainan di *kendhang* mas.
- P** : Kalau dari segi bunyi yang dihasilkan, bunyi apa saja yang diadobsi cello keroncong ketika memainkan langgam Jawa pak?
- N** : Dalam langgam Jawa, cello ini menghasilkan bunyi seperti bunyi *dhah, den, dhet, thung, lung, tak* dan *dhlang* mas. Semua ini diadobsi dari bunyi *kendhang* itu mas.
- P** : Untuk memproduksi bunyi *dhah* caranya bagaimana pak?
- N** : Cara membunyikanya ya gini mas, tangan kiri menekan nada G dengan ibu jari. Kemudian tangan kanan memetik senar ini dengan ibu jari.
- P** : Nada G ini sudah pasti dipakai dalam bunyi ini ya pak?
- N** : Tidak mas, nada ini bisa berganti ganti. Tergantung waktu memainkan lagu langgam Jawa itu mengambil nada dasar apa. Misalnya dalam lagu langgam Jawa menggunakan nada dasar G Mayor, terus bunyi ini dihasilkan dengan nada pertamanya dari tangga nada G Mayor itu mas.
- P** : Ow, jadi begitu ya pak. kalau misalnya memakai tangga nada A Mayor nada untuk menghasilkan bunyi *dhah* ini nada pertamanya dari A Mayor jadi nada A?
- N** : Iya mas, pokoknya patokan yang dipakai itu nada pertama dari tangga nada yang dipakai.

- P** : Lantas kenapa senar yang dipakai untuk memproduksi bunyi ini harus memakai senar yang nomor tiga pak?
- N** : Karena gini mas, senar cello keroncong kan terdiri dari tiga senar, dan bunyi yang paling rendah itu terdapat di senar nomor tiga. Terus bunyi *dhah* ini kan tergolong bunyi yang rendah nadanya, Jadi ya memakai senar nomor tiga untuk membunyikanya. Kalau memakai senar lain bunyinya kurang mantap mas.
- P** : Ow, iya pak. Terus kalau bunyi *den* itu bagaimana memproduksinya pak? dan memakai nada apa untuk memproduksi bunyi seperti itu?
- N** : Bunyi *den* diproduksi dengan memakai nada ketiga dari tangga nada mas, jadi kalau misalnya dalam permainan lagu langgam Jawa memakai nada dasar G Mayor nada ketiganya adalah B, sehingga nada ini yang dipakai untuk memproduksi bunyi ini. Cara memproduksi bunyi ini yaitu posisi tangan kiri menekan nada B di senar nomor dua dengan jari telunjuk, kemudian tangan kanan memetikanya dengan ibu jari mas.
- P** : Jadi untuk bunyi ini memakai senar nomor dua ya pak?
- N** : Iya mas, memakai senar nomor dua, karena ini tergolong bunyi tengah.
- P** : Lantas untuk memproduksi bunyi *dhet* caranya bagaimana pak? Serta nada yang dipakai apa pak?
- N** : Kalau untuk bunyi *dhet*, nada yang dipakai yaitu nada kelima dari tangga nada mas. Jadi kalau misalnya memakai tangga nada G Mayor, nada kelimanya yaitu D, jadi yang dipakai nada D. Cara

untuk memproduksinya yaitu nada D ini hanya disentuh saja mas dengan jari-jari di tangan kiri kemudian tangan kanan memetikanya dengan ibu jari.

- P** : Maksudnya jari-jari bagaimana pak?
- N** : Jadi jari kelingking tangan kiri ini diposisi nada D, kemudian yang lainnya juga ikut ditempelkan disenar semua ini lho mas.
- P** : Ow, seperti itu ya pak. Lantas untuk memproduksi bunyi *thung* yang dipakai nada apa pak? Dan cara untuk memproduksinya bagaimana?
- N** : Bunyi *thung* menggunakan nada G mas kalau memakai tangga nada G Mayor. Tapi G nya itu menggunakan nada yang tinggi di senar satu. Cara memproduksinya ini mas, jari kelingking tangan kiri menekan nada G, kemudian ibu jari tangan kanan memetik senar itu.
- P** : Lantas untuk bunyi *lung* sendiri cara memproduksinya bagaimana pak?
- N** : Bunyi *lung* sama seperti di bunyi *thung* mas, yang membedakan hanyalah memetikanya saja menggunakan jari telunjuk tangan kanan.
- P** : Ow, jadi sama ya pak? Terus untuk bunyi *tak* bagaimana cara memproduksinya pak?
- N** : Bunyi *tak* diproduksi hanya dengan pukulan pada bodi cello ini mas, dengan menggunakan empat jari bodi cello ini dipukul mas.
- P** : Kalau untuk bunyi *dlang* cara memproduksinya bagaimana pak?

- N : Bunyi *dlang* ini ya cuma bunyi *den* dan bunyi *tak* ini dimainkan secara bersamaan mas.
- P : Ow, seperti itu ya pak, trimakasih banyak pak atas waktunya. Mungkin lain kali kalau masih ada yang ditanyakan saya kesini lagi.
- N : Iya mas, sama-sama semoga dengan informasi ini bisa membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

Wawancara kepada Bapak Danis Sugiyanto selaku pemain cello keroncong pada tanggal 6 Agustus 2014.

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

- P : Selamat malam pak, maaf mengganggu waktunya sebentar. Perkenalkan pak, saya Suryono Budi Setiawan mahasiswa dari pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan saya kesini untuk melakukan penelitian mengenai produksi bunyi cello keroncong pada langgam Jawa. Menurut pak Danis, cello keroncong sejarahnya bagaimana pak dalam langgam Jawa?
- N : Jadi dulu itu awal mula muncul lagu langgam Jawa ya didalam musik keroncong ini mas, tetapi dulu belum memakai cello keroncong. Dulu masih dimainkan dengan *kendhang* Jawa itu atau bisa disebut sebagai *kendhang ciblon*. Setelah perkembangan jaman, *kendhang* ini digantikan oleh instrumen cello keroncong. Jadi cello keroncong ini sepengetahuan saya ya pengganti instrumen *kendhang* di karawitan. Kan pola-pola dan bunyi yang dimainkan cello keroncong ini berasal dari *kendhang*.

- P** : Lantas kenapa harus menirukan bunyi-bunyi di *kendhang* ya pak? Apakah tidak ada inovasi lain? kan dari jenis alatnya itu sudah berbeda antara cello keroncong dengan *kendhang*?
- N** : Dalam lagu langgam Jawa itu kan kalau tidak ada *kendhang* rasanya seperti bukan langgam Jawa. Dari situlah mengapa orang kebanyakan memaksakan cello ini untuk bisa menirukan bunyi-bunyi di *kendhang*. Walaupun jenis alatnya itu berbeda, namun ada kemiripan bunyi mas antara *kendhang* dengan cello. Kalau misalnya memainkan lagu langgam Jawa tetapi pola-pola permainan *kendhang* tidak seperti permainan di *kendhang* Jawa ya tidak jadi langgam Jawa mas, sudah berbeda lagi. Langgam Jawa itu yang menjadi ciri khas nya itu ya pola permainan *kendhang* dan permainan siter yang sekarang diganti dengan cello dan *cak* itu mas.
- P** : Apakah semua bunyi di *kendhang* Jawa itu bisa ditirukan oleh cello keroncong pak dalam langgam Jawa?
- N** : Tidak semua bunyi bisa ditirukan mas. Cuma sebagian saja yang ditirukan.
- P** : Bunyi seperti apakah yang bisa ditirukan cello keroncong pak?
- N** : Bunyi yang bisa ditirukan oleh cello keroncong adalah bunyi *dhah, den, dhet, thung, lung, ket, tak* dan *dlang* mas.
- P** : Untuk pola permainan sendiri apakah sama dengan *kendhang* Jawa pak?
- N** : Pola permainan nya terutama di lagu langgam Jawa sama mas dengan *kendhang* Jawa, yaitu dengan irama *engkel* dan *dobel*.

- P** : Kalau cara untuk memproduksi bunyi *dhah* itu bagai mana ya pak?
- N** : Untuk bunyi *dhah*, itu diproduksi dengan menekan nada G ini mas di senar ketiga dengan ibu jari tangan kiri. Kemudian ibu jari tangan kanan untuk memetik.
- P** : Apakah nada G itu berlaku untuk semua lagu pak? Dan apa tidak bisa berubah?
- N** : Nada G ini hanya untuk lagu yang bernada dasar G saja mas, kalau misalnya untuk lagu lain mengambil nada dasar C ya nanti bunyi *dhah* nya di nada C.
- P** : Kalau untuk bunyi *den* seperti apa pak cara memproduksinya?
- N** : Bunyi *den* itu menggunakan nada ketiga dari tangga nada yang dipakai mas. Jadi kalau memakai tangga nada G Mayor nada ketiganya pada nada B, jadi memakai nada B. Nada dibunyikan disenar nomor dua dan ditekan dengan jari telunjuk, kemudian tangan kiri memetiknya dengan ibu jari.
- P** : Lantas untuk bunyi *dhet* bagaimana pak cara memproduksinya?
- N** : Bunyi *dhet* diproduksi dengan nada kelima dari tangga nada mas. Kalau memakai tangga nada G Mayor ya nada kelimanya jatuh di nada D. Jadi nada D ini ditekan, tapi cuma setengahnya saja mas. Jadi kayak di *dep* itu lho dengan menggunakan jari manis. Kemudian ibu jari tangan kanan memetik senar.
- P** : Ow, iya pak. Jadi posisi menekan senar cuma setengah saja ya pak?

- N** : Iya mas, jangan sampai ditekan penuh. Kan ini cuma bunyi yang pendek.
- P** : Kalau bunyi *thung* bagaimana cara memproduksi pak?
- N** : Bunyi *thung* dihasilkan dengan menekan nada pertama dalam tangga nada yang dipakai dalam lagu tetapi dengan oktaf yang lebih tinggi mas. Kalau memakai tangga nada G Mayor ya memakai nada G1, kemudian nada ini ditekan dengan jari kelingking tangan kiri. Selanjutnya tangan kanan memetik dengan ibu jari.
- P** : Untuk bunyi ini memakai senar berapa pak?
- N** : Ini memakai senar nomor satu mas, karena kan bunyinya ini bernada tinggi, jadi letaknya di senar nomor satu.
- P** : Kalau untuk bunyi *lung* itu apakah sama pak dengan bunyi *thung*?
- N** : Sebenarnya bunyinya sama mas. Cuma yang membedakan hanya tehnik memetiknya saja. Bunyi *thung* kan dengan ibu jari, kalau bunyi *lung* dengan jari telunjuk, dan posisi memetiknya itu keatas mas.
- P** : Lantas kalau bunyi *ket* itu bagaimana pak? Apakah sama dengan bunyi *thung* dan *lung* tadi pak?
- N** : Beda mas, bunyi ini pendek. Mungkin yang sama cuma di nadanya saja yaitu nada satu dengan oktaf lebih tinggi. Namun teknik membunyikanya berbeda. Kalau bunyi ini menekan senarnya hanya setengah kayak pada bunyi *dhet* tadi. Kalau memetiknya sama kayak bunyi *thung* dan *lung*.

- P** : Ow, jadi begitu ya pak. Kalau untuk bunyi *tak* itu seperti apa pak? Dan cara memproduksi bunyinya bagaimana?
- N** : Bunyi *tak* itu seperti ini mas. Untuk memproduksinya ya cuma pada bodi cello dipukul dengan empat jari tangan kanan ini mas.
- P** : Selain dipukul, apakah ada cara lain untuk memproduksi bunyinya pak?
- N** : Setau saya cuma dengan empat jari ini mas. Kan ini kayak memukul bunyi *tak* di *kendhang* sebenarnya. Cuma disini yang dipukul itu bodi cello ini.
- P** : Kalau untuk bunyi *dlang* sendiri bagaimana pak cara memproduksinya?
- N** : Bunyi *dlang* ini cuma gabungan bunyi saja kok mas, jadi antara bunyi *den* dan *tak* ini digabung jadi satu seperti ini. Posisi memetikanya juga yaitu ibu jari memetik senar yang di bunyi *den*, kemudian secara bersamaan keempat jari memukul bodi cello.
- P** : Kalau untuk bunyi dalam cello keroncong ini terutama bunyi *kendhangan* yang paling sulit menurut bapak apa?
- N** : Yang paling sulit itu ya menirukan bunyi agar bisa sama persis seperti *kendhang* itu mas. kan pola permainananya itu tiap pemain berbeda-beda. Jadi yang sangat sulit itu menyamakan persis seperti *kendhang* Jawa. Entah dari segi bunyinya, maupun dari segi pola permainananya.
- P** : Ow, jadi seperti itu ya pak. Mungkin ini dulu pak yang saya

tanyakan. Nanti kalau saya ada pertanyaaan saya akan tanyakan lagi.
Trimakasih banyak pak atas waktunya.

N : Iya mas, sama-sama. Nanti kalau ada pertanyaan lagi datang saja kesini.

Wawancara kepada Sdr Edo Bustomi selaku pemain cello keroncong pada tanggal 6 Agustus 2014.

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat malam mas Edo, perkenalkan saya Suryono dari Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Seni Musik yang akan meneliti tentang produksi bunyi cello keroncong pada lagu langgam Jawa. Langsung saja mas, dalam lagu langgam Jawa itu cello berfungsi sebagai apa mas?

N : Cello itu dalam langgam Jawa berfungsi sebagai *kendhang*, pukulanya kayak *kendhang* mas.

P : *Kendhang* apa mas?

N : Ya *kendhang-kendhang* Jawa itu mas.

P : Terus dalam langgam Jawa, cello itu menghasilkan bunyi apa saja mas?

N : Cello ini menghasilkan bunyi *dah, tak, den, dhet, lung* dan *dhlang*.

P : Kalau untuk *tak* itu cara memproduksinya bagaimana mas?

- N** : Ini ya tinggal dipukul saja mas bodinya dengan jari-jari.
- P** : Terus ada cara lain selain dipukul dengan jari tidak mas?
- N** : Tidak ada mas, cuma dengan tangan ini saja.
- P** : Kalau bunyi *dhah* bagaimana mas memproduksinya?
- N** : Ini cuma main di nada G saja mas bunyi ini.
- P** : Itu kenapa memakai nada G mas?
- N** : Karena ini dalam lagu langgam Jawa memakai tangga nada G Mayor mas, jadi ini memakai nada G.
- P** : Ow, seperti itu. Kalau bunyi *den* bagaimana mas memproduksi bunyinya?
- N** : Kalau itu cuma nada mi nya saja mas. Jadi disini nada B. Karena mi nya dari G Mayor itu B mas.
- P** : Kalau teknik membunyikanya bagaimana mas?
- N** : Ya ini mas, cuma ditekan saja nada mi terus dipetik.
- P** : Ow, seperti itu. Kalau bunyi *dhet* itu bagaimana mas?
- N** : bunyi *dhet* ini Cuma ditekan setengah senar saja mas. Jadi tidak ditekan penuh.
- P** : Ow, iya mas. Lantas untuk bunyi *thung* seperti apa mas?

- N** : Bunyi *thung* ini memakai nada sama mas kayak bunyi *dhah*. Cuma bunyinya ditinggikan.
- P** : Ditinggikan bagaimana mas?
- N** : Jadi nada yang dipakai di nada *dhah* itu dinaikkan seperti ini mas.
- P** : Kalau bunyi *dlang* itu bagaimana mas?
- N** : Itu cuma bunyi gabungan saja mas, antara bunyi *tak* dan bunyi *den*. Digabungkan bunyinya ya kayak gini, *dlang*.
- P** : Ow, iya mas. Mungkin cukup sampai disini dulu mas, nanti kalau ada yang ditanyakan saya menghubungi mas Edo lagi. Trimakasih banyak mas.
- N** : Iya mas, sama-sama.

Wawancara kepada Sdr Supriyanto selaku pemain cello keroncong pada tanggal 9 Agustus 2014.

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

- P** : Perkenalkan mas, nama saya Suryono Budi Setiawan dari jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Langsung saja mas, menurut mas Supri dalam lagu langgam Jawa cello ini berperan sebagai apa ya mas?
- N** : Ini sebagai *kendhang* mas, jadi istilahnya sebagai pengganti

instrumen *kendhang*.

P : Lantas dalam lagu langgam Jawa ini cello keroncong memproduksi bunyi apa saja mas?

N : Ada *thung*, *tlun-tung*, *den*, *dhet*, ada *ket* juga, *dhah*.

P : Untuk bunyi *thung* bagaimana cara memproduksinya mas?

N : Bunyi *thung* ini diproduksi memakai nada mas. Jadi misalnya dalam tangga nada G Mayor, bunyi ini memakai nada G atau nada pertama. Nada ini ditekan dengan menggunakan jari ini mas, lalu dipetik.

P : Kalau untuk bunyi *tlun-tung* itu bagaimana mas? Apakah sama dengan bunyi *thung* tadi?

N : Bunyi ini berbeda cara memetikanya saja mas. Kalau *tlun-tung* itu memetikanya dengan dua jari telunjuk dan ibu jari.

P : Kalau yang untuk bunyi *den* bagaimana cara memproduksinya mas?

N : Bunyi *den* juga sama memakai nada mas. Jadi memakai nada ketiga mas. Jadi kalau memakai nada dasar G Mayor memakai nada B. Caranya membunyikan ya nada B ini ditekan memakai jari ini terus dipetik.

P : Ow, iya mas. Kalau untuk bunyi *dhet* itu bagaimana ya mas?

N : Bunyi *dhet* ini caranya dengan nada kelima mas, jadi nada kelima ya dianggang gitu, tidak ditekan secara utuh.

- P** : Lantas untuk bunyi *tak* sendiri bagaimana mas cara memproduksinya?
- N** : Kalau *tak* ada dua cara mas, yang pertama dipukul dengan dua jari dan kedua dengan empat jari.
- P** : Namanya teknik ini apa mas dalam permainan keroncong?
- N** : Namanya ya *kplakan* gitu mas.
- P** : Ow, iya mas. Mungkin cukup ini dulu mas. Trimakasih banyak mas atas waktunya.

FIELD NOTE

Peneliti mencari tau tentang masalah yang ada pada alat musik keroncong pada tanggal 11 Januari 2014 dengan mengunjungi pemain-pemain keroncong di Kota Surakarta. Sesampainya di Kota Surakarta, peneliti langsung menuju desa Ngemingan Jebres untuk bertemu dengan Bapak Hariyono. Bapak Hariyono memperkenalkan saya kepada seniman-seniman keroncong di kota Surakarta. Beliau lantas memepersilahkan saya untuk bertanya-tanya soal musik keroncong terutama instrumen cello keroncong.

Setelah menyakan soal musik keroncong terutama instrumen cello keroncong beserta permasalahan yang ada, kemudian peneliti menyusun proposal penelitian selama bulan April 2014 hingga Juni 2014. Tepat di bulan Juni 2014 peneliti menyusun surat ijin penelitian. Setelah surat ijin selesai dibuat, peneliti memutuskan untuk memulai penelitian yang telah dirancang selama dua bulan, yaitu bulan Juli 2014 hingga Agustus 2014. Sebelum terjun langsung ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menemui Bapak Hariyono untuk memperkenalkan siapa saja pemain cello keroncong yang menguasai permainan cello keroncong dalam langgam Jawa dan menanyakan kapan latihan rutin dilaksanakan.

Peneliti melakukan wawancara pertama kali dengan bapak Hariyono sendiri di kediamanya Desa Ngemingan Jebres pada tanggal 16 Juli 2014. Dari hasil wawancara peneliti mendapat pengetahuan mengenai sejarah bunyi pada cello keroncong dan mengetahui bunyi-bunyi yang terdapat pada cello keroncong dalam memainkan lagu langgam Jawa. Beliau memperlihatkan cara memproduksi bunyi-bunyi yang terdapat pada langgam Jawa. Selain memperlihatkan cara memproduksi bunyi, beliau juga memberi pengetahuan tentang pembuatan instrumen cello keroncong.

Proses penelitian dilanjutkan kepada Bapak Guno selaku pemain cello keroncong pada tanggal 19 Juli 2014. Hal ini bertujuan mencari informasi dan memperkuat data yang didapat dari wawancara Bapak Hariyono mengenai produksi bunyi cello keroncong dalam langgam Jawa. Beliau memberi gambaran mengenai fungsi cello keroncong dalam langgam Jawa dan memberikan

pengarahan tentang cara memproduksi bunyi cello keroncong dalam langgam Jawa. Setelah mendapatkan pengetahuan dari Bapak Guno peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sama pada saat mewawancarai Bapak Hariyono. Setelah melakukan wawancara kepada Bapak Guno, lantas peneliti dikenalkan kepada bapak Danis Sugianto sekaligus Sdr Edo Bustomi selaku pemain cello keroncong.

Peneliti melakukan wawancara selanjutnya kepada Bapak Danis Sugiyanto selaku pemain cello keroncong sekaligus dosen karawitan di ISI Surakarta pada tanggal 6 Agustus 2014. Beliau meyakinkan bahwa bunyi yang berasal dari cello keroncong adalah bunyi yang diambil dari *kendhang-kendhang* Jawa. Peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sudah ditanyakan kepada Bapak Hariyono dan Bapak Guno untuk meyakinkan kembali data-data yang telah diperoleh. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Danis Sugianto, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Sdr Edo Bustomo di tempat yang sama. Dari situ peneliti kembali menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk mendapatkan data yang jenuh mengenai produksi bunyi cello keroncong pada lagu langgam Jawa.

Pada tanggal 16 Agustus 2014 peneliti melakukan wawancara kepada Sdr Supriyanto selaku pemain cello keroncong. Beliau memberikan pengetahuan tentang cara untuk memproduksi bunyi cello keroncong saat memainkan lagu langgam Jawa, serta memberikan teknik untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Peneliti juga mendapatkan sampel dokumentasi berupa video rekaman pola permainan cello keroncong dalam langgam Jawa pada pola irama engkel dan dobel. Peneliti juga mendapatkan video berupa bunyi-bunyi yang ada dalam langgam Jawa.

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

Teknik Memetik Senar Satu
Pada Cello Keroncong



Dok. Suryono 2014

Teknik Menekan dan Memetik
Senar Satu Pada Cello Keroncong



Dok. Suryono 2014

Teknik Menekan dan Memetik
Senar Dua pada Cello Keroncong



Dok. Suryono 2014

Teknik Memetik Senar Tiga
pada Cello Keroncong



Dok. Suryono 2014

**NOTASI CELLO KERONCONG
DALAM LAGU-LAGU LANGGAM JAWA**

Caping Gunung

Cipt : Gesang
Notasi : Suryono Budi S

=75
 Engkel Dek ja man ber ju ang njur ke li ngan a nak la
 Vocal
 Cello Krc
 B P P P P P P P k t P k t b P t b d l t b P t b d l t b P k P
 4 nang bi yen tak o pe ni ning sa i
 Vc
 C K.
 d l b b b d l b b P k P d l P b P d l P l b d l b b b d l b t P l d l b d l b d l P l b d l
 7 ki a na a ngen di ja re ne wis me
 Vc
 C K.
 b d l b d l b P B P k P d l t b P t b d l t b P k P d l b P t b b d l b b P k P
 10 nang ke tu ru tan sing di ga dang bi
 Vc
 C K.
 d l b P P k t P k t b P t b d l t b P t b d l t b P k P d l b b b b d l b b P k P
 13 yen ning gal jan ji ning sa i ki a pa la
 Vc
 C K.
 d l P t P l d l P l b d l b b b d l b t P l d l b d l b d l P l b d l b d l b b P B b P k P
 16 li rit. ning gu
 Vc
 C K.
 d l b t b P t b d l t b P k P d l b P t b b d l b b P k P

2 $\text{♩} = 75$

18 nung tak ja dong ngi se go ja

Vc

C.K.

20 gung yen men

Vc

C.K.

22 dung tak si lih i ca ping gu

Vc

C.K.

24 nung su kur bi sa nya

Vc

C.K.

26 wang gu nung de so da di re

Vc

C.K.

28 jo de ne o ra i

Vc

C.K.

30 lang go ne pa

Vc

C.K.

31 rit. dha la ra la pa

Vc

C.K.

Nyidam Sari

Cipt : Anjar Any
Notasi : Suryono Budi S

$\text{♩} = 75$

Engkel Um po mo sli ra mu se gar me la ti a ku kum bang nyi dam sa

Vocal

Cello Krc

4 ri um po mo sli ra mu mar gi wong ma nis

Vc

C.K.

7 de a ku kang ba kal ngli wa ti si nak sen lin tang nge lu

Vc

C.K.

10 ku se mo no jan ji pra se tya ning a ti

Vc

C.K.

13 tan sah ku man ihel ing ne tro ri no so kro so ra sa ning dri

Vc

C.K.

16 yo rit. mi be ro sa ja gat ro

Vc

C.K.

2 $\text{♩} = 75$

18 yo ka li ngo no wu kir lan sa mu

Vc

C.K.

dro. P k t P b P P P d t b P t b b d t b b P t P P P P P t P b P b d t b P t b d t b b P t

20

Vc

C.K.

t k P P t P P t b P t b d t b P b d t b P k b P d t P P P P t d P P d t b P d P P P d t b

22 se a duh da di a ti se la wa

Vc

C.K.

b d t b t b d t d t b P t b P P d t P P b b d t b P P t b P P d t b d t b t b d t b P t b d t b

24 se na li ka ni ra ing nda

Vc

C.K.

t P t b P P b P t b P P b d t b P t b d t b t b t b P P b P P t P P t b t b P b d t b

26 lu a ti ku la mla mun si ro wong a

Vc

C.K.

t b t b P P P P b P t b P d t P P b b d t b P P b P d t b d t b b d t b P b d t b

28 yu ngan ti ma ti o ra ba

Vc

C.K.

b P P k t P b P P P d t b P t b b d t b b P t P P P P P t P b P b d t b P t b d t b b P t

30 kal la a li

Vc

C.K.

b k P P t P t b P t b d t b P b d t k b P k

31 rit. la ka e lin tang e mla ku

Vc

C.K.

t P d t P P t P t b P t d t b P t d t P t P d t b d t

2 $\text{♩} = 75$ *Dobel*

18 no jan ji mu di tres na

Vc

C.K.

b p p k t p b p p p d l b p t b b d l b b p l t p l p l p t p b p d l t b p t b d l d l b p l

20 ni me go kar ti

Vc

C.K.

t k p p l t p t b p t b d l t b p b d l t b p k b p d l t p p l p t d l p l d l t b p l d l p l p d l b

22 ko ka ri ring ro so tres no a

Vc

C.K.

b d l b t b d l d l d l b p t b p l d l p l b b d l b p p t b p p d l t b d l b t b d l t b p t b d l b

24 sih yen ing ta wang a na lin

Vc

C.K.

t p t b p p b p l b p l b d l b p t b d l b t b t b p l b p l t p l t b t b p b d l b

26 tang cah a yu ru ngok no tang ngis ing a

Vc

C.K.

t b t b p l p l b p t b p d l p l b b d l b p p b p d l t b d l b b d l b p b d l b

28 ti bi na rung swa ra ning ra

Vc

C.K.

b p p k t p b p p p d l b p t b b d l b b p l t p l p l p t p b p b d l t b p t b d l d l b p l

30 tri ni mas

Vc

C.K.

b k p p l t p t b p t b d l t b p b d l k b p k

31 rit. ngen te ni bu lan da da ri

Vc

C.K.

t p d l t p p l p t b p l d l t b p l d l p l p d l b d l

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum.
Pekerjaan : Dosen ISI Surakarta
Alamat : Pondok baru permai, Kel. Gentan, Kec. Baki, Kab. Sukoharjo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

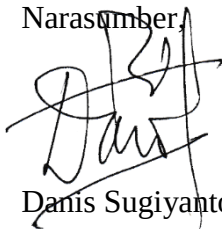
Nama : Suryono Budi Setiawan
NIM : 10208244076
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Bapak Danis Sugiyanto selaku pemain cello keroncong, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

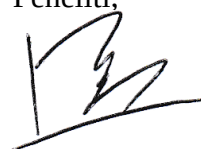
Surakarta, 06 Agustus 2014

Narasumber,



Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum.

Peneliti,



Suryono Budi Setiawan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hariyono
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Ngemingan RT 02/01, Jebres, Surakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

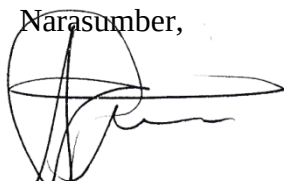
Nama : Suryono Budi Setiawan
NIM : 10208244076
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Bapak Hariyono selaku pemain cello keroncong dan pengrajin cello keroncong, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 16 Juli 2014

Narasumber,



Hariyono

Peneliti,



Suryono Budi Setiawan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Guno
Pekerjaan : Pengrajin Mebel
Alamat : Bibis Baru, Ngemplak, Surakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Suryono Budi Setiawan
NIM : 10208244076
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Bapak Guno selaku pemain cello keroncong, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 19 Juli 2014

Narasumber,



Guno

Peneliti,



Suryono Budi Setiawan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edo Bustomi
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Ngading Sawahan, Blang Wetan, Klaten Utara

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Suryono Budi Setiawan
 NIM : 10208244076
 Prodi : Pendidikan Seni Musik
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudara Edo Bustomi selaku pemain cello keroncong, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 06 Agustus 2014

Narasumber,



Edo Bustomi

Peneliti,



Suryono Budi Setiawan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyanto
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Margorejo, Banjarsari

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Suryono Budi Setiawan
NIM : 10208244076
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan Saudara Supriyanto selaku pemain cello keroncong, guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul “PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA”

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Agustus 2014

Narasumber,



Supriyanto

Peneliti,



Suryono Budi Setiawan

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 231/UN34.12/PSM/VI/2014
Lampiran :
Hal : Permohonan **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

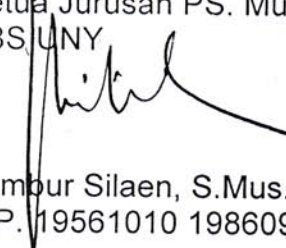
Dengan hormat,
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Suryono Budi Setiawan
No. Mhs. : 10208244076
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Karisidenan Surakarta, Jawa Tengah
Judul Penelitian : Produksi Bunyi Pada Pola Permainan Cello Keroncong Dalam Lagu Langgam Jawa
Pelaksanaan : Juli - Agustus 2014

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


Tumour Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 308b/UN.34.12/DT/VI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Juni 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SURYONO BUDI SETIAWAN
NIM : 10208244076
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014
Lokasi Penelitian : Karisidenan Surakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juni 2014

Nomor : 074 / 1669 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 10208244076
Tanggal : 23 Juni 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA"**, kepada :

Nama : SURYONO BUDI SETIAWAN
NIM : 10208244076
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan seni UNY
Lokasi : Karisidenan Surakarta Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Juli s.d. Agustus 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547328 - 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd@jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 08 Juli 2014

Nomor : 070/923
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Prihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Walikota Surakarta
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kota Surakarta.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1592/04.5/2014 Tanggal 08 Juli 2014 atas nama SURYONO BUDI SETIAWAN dengan judul proposal PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan trimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. SURYONO BUDI SETIAWAN;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547328 - 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd@jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1592/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1669/Kesbang/2014 tanggal 26 Juni 2014 perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : SURYONO BUDI SETIAWAN
2. Alamat : Tawang Rt 001/Rw 006 Kel. Sine, Kec. Sragen, Kab. Sragen, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : PRODUKSI BUNYI PADA POLA PERMAINAN CELLO KERONCONG DALAM LAGU LANGGAM JAWA
- b. Tempat / Lokasi : Karesidenan Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Musik
- d. Waktu Penelitian : Juli - Agustus 2014
- e. Penanggung Jawab : 1. Drs. Suwarta Zebua, M.pd
2. Drs. Agustianto, M.pd
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah:

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai upaya menyerahkan hasil kepada kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian selanjutnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 08 Juli 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



NO : 070 / 429 / VII / 2014

MENGETAHUI :
TELAH DATANG & LAPOR

PADA TANGGAL: 15 Juli 2014
A. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KOTA SURABAYA

Keseluruhan Anggota

KANTOR KESATUAN
BALAI POLITIK
Drs. H. RIAS TO SUDJAWADI SH

NIK. 19601228 198703 1 007

Catatan : di harap hasil survey/ riset dikirim ke
Kantor Kesbangpol Kota Surabaya